

**POLITIK POPULISME PRESIDEN RAFAEL CORREA
DI EKUADOR PADA PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

MILA RIZKI UTAMI

15323009

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

**POLITIK POPULISME PRESIDEN RAFAEL CORREA
DI EKUADOR PADA PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

MILA RIZKI UTAMI

NIM: 15323009

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN

POLITIK POPULISME PRESIDEN RAFAEL CORREA DI EKUADOR PADA PERIODE 2013-2017

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Hubungan
Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian dari Persyaratan Guna Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

13/11/19

Mengesahkan
Program Studi Hubungan
Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pt. Ketua Program Studi


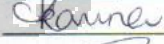

Enggar Fari Herdianto S.I.P., M.A.

NIK. 133230101

Dewan Penguji

1. Hangga Fathana, S.IP., B.Int. St., M.A
2. Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A
3. Geradi Yudhistira, S.Sos., M.A

Tanda tangan

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mila Rizki Utami
No. Mahasiswa : 15323009
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Politik Populisme Presiden Rafael Correa di Ekuador Pada
Periode 2013-2017

Karya Tulis Ilmiah ini akan saya ajukan kepada Tim Penguji dalam Ujian Pendadaran yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa karya tulis ilmiah ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan dalam penyusunannya tunduk dan patuh terhadap kaidah, etika, dan norma-norma penulisan sebuah karya ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Bahwa meskipun secara prinsip hak milik atas karya tulis ilmiah ini ada pada saya, namun demi untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat akademik dan pengembangannya, saya memberikan kewenangan kepada Perpustakaan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dan perpustakaan di lingkungan Universitas Islam Indonesia untuk mempergunakan karya tulis ilmiah saya tersebut.

Selanjutnya berkaitan dengan hal diatas (terutama butir no.1 dan no.2), saya sanggup menerima sanksi, baik sanksi administratif, akademik, bahkan sanksi pidana, jika saya terbukti secara kuat dan meyakinkan telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari pernyataan saya tersebut. Saya juga akan bersikap kooperatif untuk hadir, menjawab, melakukan pembelaan terhadap hak-hak saya, serta menandatangani berita acara terkait yang menjadi hak dan kewajiban saya, di depan "Majelis" atau "Tim" Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang ditunjuk oleh pimpinan fakultas apabila tanda-tanda plagiasi disinyalir ada/terjadi pada karya tulis ilmiah saya ini, oleh pihak Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dalam kondisi sehat jasmani dan rohani, dengan sadar serta tidak ada tekanan dalam bentuk apapun dan oleh siapapun.

Yogyakarta, 25 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,


KETERANGAN
KEMAHF089120474
6000
6000
6000
(Mila Rizki Utami)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian sederhana ini dipersembahkan untuk:

Kedua Orang Tua

Atas segala doa, jerih payah, keringat, nasihat, dukungan dan kasih sayang yang selama ini dilimpahkan kepada penulis

Adik Richie Zulviano

Atas segala doa, dukungan, kesabaran, kasih sayang, perhatian selama ini.

Suami dan Anak

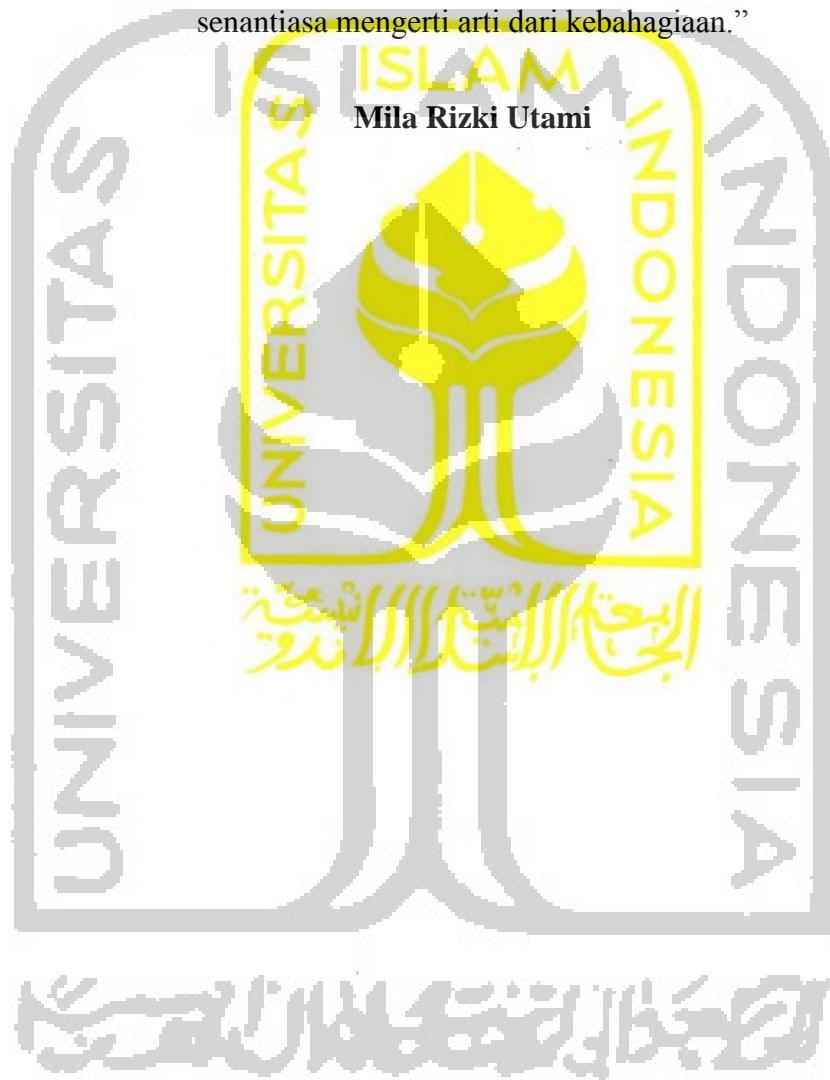
Atas segala semangat, motivasi, dukungan, doa, kebahagiaan, dan kasih sayang yang selama ini membuat penulis dapat tetap tegar untuk menyelesaikan penelitian ini.

Keluarga Besar

Atas segala doa, dukungan, motivasi, serta kasih sayang yang diberikan selama ini.

HALAMAN MOTO

“Hidup hanyalah sebuah perjalanan singkat yang mengajarkan kita semua untuk
senantiasa mengerti arti dari kebahagiaan.”



PRAKATA



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, puji dan syukur senantiasa dilimpahkan atas segala rahmat hidayan dan berkah yang selama ini dilimpahkan oleh Allah SWT. Sholawat serta salam tak lupa dihaturkan untuk junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kesulitan yang dihadapi selama melaksanakan penelitian, namun hal tersebut terasa lebh ringan dengan adanya bantuan dari Allah SWT., dosen pembimbing, teman-teman dan keluarga.

Untuk itu perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini:

1. Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang senantiasa memberikan rahmat dalam segala hal kepada penulis.
2. Kedua Orang Tua, Bapak Benny Zulkifli dan Ibu Evi Suhartin yang senantiasa berjuang dan melimpahkan kasih sayang kepada penulis.
3. Adik Richie Zulviano yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.

4. Suami dan anak, Budi Hartono dan Muhammad Rendra Bumi Maulana yang selama ini telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Keluarga besar penulis, Mbah nine, mbah mame, oma, opa, pepa, kak ayu benjek, adek ayang, om weng, bik mar, aping, adam, ica, dutak yang senantiasa mendoakan penulis.
6. Bapak Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas segala arahan dan bimbingan, kesabaran dalam membimbing, meluangkan waktu, dan kemudahan bagi peneliti selama ini, serta selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Mohon maaf atas segala kekhilafan dan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan Bapak dengan kebaikan yang lebih mulia.
7. Ibu Karina Utami Dewi, S.IP.,M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini telah meluangkan waktunya untuk menerima curahan hati penulis.
8. Mba Diah yang selama ini memberikan informasi terkait perkuliahan.
9. Teman teman penulis Septya Puspaningati, Mujiburrahman, Lalu Yandri Firmana, Lalu Pilip Hardi S., Abdul Quddus Mulachela, Dini Hamzah, Syaefa Aziz Hakim, Adhitya S. Ramadhan, Wahyu, M. Fadel, M. Zulfikry Andi Oddang, Prasetio Dharma Putra, Agradira Nandi Wardana, Fayy Radjabani, Angelica Irene Hutagalung yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan waktu dalam berdiskusi selama hidup merantau di Yogyakarta.

10. Rektor Universitas Islam Indonesia, Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh Pimpinan Universitas dan Pimpinan Fakultas Universitas Islam Indonesia, almamater tercinta penulis yaitu Universitas Islam Indonesia

Penulis menyadari bahwa penelitian ini penuh kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik, saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang dapat dijadikan rujukan bagi perkembangan ilmu hubungan internasional. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah diertopkan selama penelitian ini berlangsung. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**POLITIK POPULISME PRESIDEN RAFAEL CORREA
DI EKUADOR PADA PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI



Oleh:

MILA RIZKI UTAMU

15323009

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR SINGKATAN	iv
ABSTRAK	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
I.1 LATAR BELAKANG	1
I.2 RUMUSAN MASALAH	3
I.3 TUJUAN PENELITIAN	3
I.4 SIGNIFIKANSI	4
I.5 CAKUPAN PENELITIAN	4
I.6 TINJAUAN PUSTAKA	5
I.7 LANDASAN KONSEPTUAL	8
I.8 METODE PENELITIAN	11
BAB II	14
RETORIKA DAN MOBILISASI RAFAEL CORREA	14
II.I Penggunaan retorika diametral (<i>the use of an us-versus-them</i>)	14
II.I.1 Revolusi Ekuador	16
II.I.2 Propaganda terhadap CONAIE	22
II.II Mobilisasi personalistik (<i>personalistic mobilization</i>)	28
II.II.1 Membentuk tim dan sistem kampanye.....	29
II.II.2 Doktrinisasi paham populisme	31
II.II.4 Kesetaraan politik, sosial, dan ekonomi.....	33
BAB III	36
KONEKSI LANGSUNG TERHADAP SASARAN POLITIK POPULIS	36
III.I Hubungan tanpa perantara antara pemimpin dan pengikut (<i>an unmediated relationship between leader and followers</i>)	36
III.I.1 Mewujudkan janji kampanye pada periode pertama	37
III.I.2 Loyalitas Rafael Correa terhadap warga negara	41
III.2 Konstituensi yang diambil terutama dari kelas bawah (<i>a constituency drawn primarily from subaltern classes</i>)	49
III.II.1 Masyarakat miskin Ekuador.....	50

III.II.2	Pemerintahan Rafael Correa	53
BAB IV	60
KESIMPULAN	60
DAFTAR PUSTAKA	66



DAFTAR TABEL

<i>Table 1:</i> Penggunaan retorika diametral (us-versus-them)	15
<i>Table 2:</i> Penerapan Mobilisasi Personalistik	29
<i>Table 3:</i> Hubungan tanpa perantara antara pemimpin dan pengikut.....	37
<i>Table 4:</i> Pengambilan kontrol terhadap masyarakat Ekuador	49



DAFTAR SINGKATAN



GDP	: Gross Domestic Products
SDA	: Sumber Daya Alama
FDI	: Foreign Direct Investment
CONAIE	: Confederation of Indigenous Nationalities of Ecuador
BDH	: Bono de Desarrollo Humano
TSA	: Ecuador's Territorial Strategic Assets
NDP	: National Development Plan
NGO	: Non Government Organization

ABSTRAK

Populisme di Amerika Latin mulai muncul ke permukaan pada abad ke-19. Rafael Correa merupakan salah seorang populis. Correa mulai menunjukkan jiwa populis pada tahun 2000 saat membantu gerakan warga pribumi Ekuador yang tergabung dalam *Confederation of Indigenous Nationalities of Ecuador* (CONAIE). Correa membantu CONAIE dalam membrantas korupsi yang ada di Ekuador karena maraknya sistem politik Liberalisme. Pada akhirnya Correa mencalonkan dirinya sebagai presiden Ekuador pada tahun 2006 dan menjabat selama dua periode yaitu pada periode pertama tahun 2007-2013 dan periode kedua pada tahun 2013-2017. Selama menjalankan kepemimpinannya, Correa mendengarkan keluh kesah warga negaranya dengan keadaan ekonomi Ekuador yang terpuruk. Selama menjabat, Correa ingin menggapai kesetaraan di Ekuador, sehingga dirinya lebih cenderung untuk mendengarkan warga miskin di negaranya. Correa menjanjikan kesejahteraan Ekuador kepada pengikutnya dengan syarat para pengikutnya harus mendukung segala kebijakan yang diambil, sehingga kepemimpinan Correa pada akhirnya mengarah pada rezim otoriter.

Kata kunci: Ekuador, Populisme, Rafael Correa, warga miskin, rezim otoriter.

ABSTRACT

Populism in Latin America began to surface in the 19th century. Rafael Correa is a populist. Correa began to show a populist spirit in 2000 while helping the Ecuadorian indigenous movement which was incorporated in the Confederation of Indigenous Nationalities of Ecuador (CONAIE). Correa helped CONAIE in eradicating corruption in Ecuador due to the rampant Liberalism political system. In the end Correa ran for president of Ecuador in 2006 and served for two terms, namely in the first period of 2007-2013 and the second period in 2013-2017. During his leadership, Correa listened to the complaints of his citizens with Ecuador's economic downturn. During his tenure, Correa wanted to achieve equality in Ecuador, so that he was more inclined to listen to the poor citizens of his country. Correa promised the welfare of Ecuador to his followers on condition that his followers must support all policies taken, so that Correa's leadership would ultimately lead to an authoritarian regime.

Keywords: Ecuador, Populism, Rafael Correa, poor citizens, authoritarian regime.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Kawasan Amerika Latin merupakan sebuah kawasan terkenal dengan kelemahan sistem internal seperti sistem pemerintahan didalamnya ditandai dengan banyak mantan presiden hampir diseluruh Amerika Latin menghadapi tuntutan atas tuduhan korupsi (Conaghan C. M., 2012, hal. 649). Hal tersebut juga terjadi di Ekuador terbukti dari beberapa presiden yang memimpin Ekuador yang digulingkan paksa oleh warga negaranya secara ilegal dikarenakan konstitusi yang diterapkan pada saat itu hanya menguntungkan kaum elit saja dengan sistem Neoliberalisme (Marc, 2011, hal. 58).

Jamil Mahuad pada tahun 2000 dan pada tahun 2003 Licio Guiterez adalah contoh yang dimaksud (Ruales, 2017). Kedua Presiden tersebut digulingkan karena kinerja dan sistem politik yang diterapkan dirasa tidak memiliki perkembangan namun hanya merugikan, terbukti dengan adanya korupsi yang terjadi pada masa pemerintahan mereka sehingga warga negara Ekuador melakukan protes terhadap ketiga pemimpin Ekuador tersebut pada periode yang berbeda.

Penolakan warga negara Ekuador terhadap Presiden Ekuador yang menggunakan sistem Neoliberalisme yang menyebabkan peningkatan terhadap tindak pidana korupsi meningkat dalam masa kepemimpinannya menjadi sebuah

point penting yang menjadi pembahasan di dalam analisis ini. Kemiskinan merupakan permasalahan utama yang melanda Ekuador, hal tersebut dinilai oleh warga negara Ekuador adalah dampak dari adanya penggunaan sistem Neoliberalisme yang menyebabkan meningkatnya tindak pidana korupsi yang tentu saja merugikan negara (de la Torre, 2013, hal. 35).

Dengan adanya kebutuhan warga negara Ekuador atas keadilan bagi negaranya, warga negara Ekuador membutuhkan sosok orang pemimpin yang mampu memberikan keadilan dan kesejahteraan bagi mereka dan negaranya. Rafael Correa muncul untuk mencalonkan diri menjadi Presiden Ekuador pada tahun 2006. Sebelum mencalonkan diri, Rafael Correa telah berkecimpung di dunia perpolitikan Ekuador menjabat sebagai seorang menteri keuangan Ekuador pada masa kepemimpinan presiden Alfredo Palacio pada tahun 2005, walaupun hanya selama lebih sedikit dari 100 hari (Conaghan & de la Torre, 2008, hal. 271)

Rafael Correa mencalonkan diri menjadi calon Presiden Ekuador pada tahun 2006 dengan membawa angin segar bagi warga negara Ekuador. Rafael Correa sendiri mencanangkan perubahan bagi Ekuador sehingga dapat memiliki kehidupan yang layak baik dalam kehidupan perpolitikan, ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dengan adanya hal tersebut menjadikan Rafael Correa mampu untuk melihat peluang besar dalam mengambil perhatian warga negara Ekuador (Marc, 2011, hal. 48)

Menjadi perhatian penting dalam analisis ini, mengingat Rafael Correa menjabat menjadi Presiden Ekuador selama tiga periode yaitu periode pertama di

tempuh pada tahun 2007-2009, periode kedua pada tahun 2009-2013 dan periode ketiga ditempuh pada tahun 2013-2017 (Barr, 2017, hal. 16). Dengan menjabatnya Rafael Correa selama tiga periode di Ekuador menjadi sebuah hal menarik oleh penulis, oleh karena itu dalam analisis ini penulis ingin mencari tahu kebijakan dan pendekatan seperti apa yang dilakukan oleh Rafael Correa sehingga dapat menjabat selama tiga periode terutama pada periode terakhir dirinya menjabat yaitu pada tahun 2013-2017.

Selama menjabat selama tiga periode tersebut, Rafael Correa terbukti berhasil mengembangkan politik, ekonomi dan sosial Ekuador. Hal tersebut dapat dilihat melalui kenaikan *Gross Domestic Products* (GDP) setiap tahunnya. Pada periode pertama Rafael Correa menjabat menjadi Presiden Ekuador angka GDP berada pada angka \$61.75 *Billion*, kemudian pada saat periode terakhir Rafael Correa menjabat menjadi Presiden Ekuador angka GDP meningkat menjadi \$103.06 *Billion* (Trading Economics, 2017).

I.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Rafael Correa menjalankan politik Populisme di Ekuador pada periode 2013-2017?

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Rafael Correa dapat terpilih menjadi presiden Ekuador pada periode ketiga tahun 2013-2017.

2. Untuk mengetahui hasil kepemimpinan Rafael Correa selama periode 2007-2013
3. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan Rafael Correa selama memimpin menjadi Presiden Ekuador.

I.4 SIGNIFIKANSI

Penelitian ini dianggap penting karena akan meneliti mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Rafael Correa selama menjabat di Ekuador sehingga mampu terpilih selama dua periode. Kebijakan yang seperti apa saja yang diambil oleh Rafael Correa untuk memajukan Ekuador dan mensejahterakan warga negara Ekuador selama menjabat menjadi Presiden dengan menggunakan gaya otoriter seperti gaya khas kepemimpinan sayap kiri. Sebagian besar penelitian yang ada kurang menyoroti gaya kepemimpinan Rafael Correa dari sisi pengambilan kebijakan yang memiliki resiko besar yang bisa saja berdampak kepada perkembangan ekonomi Ekuador dan peluang kalah dalam pemilihan sebagai Presiden pada periode berikutnya. Oleh karena itu, skripsi ini akan mencoba melihat dari sisi yang berbeda dan mengkaji mengenai kebijakan-kebijakan yang lebih signifikan sehingga Rafael Correa dapat menjabat selama dua periode di Ekuador.

I.5 CAKUPAN PENELITIAN

Berdasarkan topik pembahasan yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa fokus pada skripsi ini adalah bagaimana Rafael Correa menerapkan kebijakan-kebijakan yang diambil. Dalam penelitian ini

penulis akan menganalisis hasil dari kebijakan yang diterapkan oleh Rafael Correa pada periode pertama dirinya menjabat, sehingga Correa dapat terpilih kembali menjadi Presiden Ekuador pada periode kedua. Penulis juga akan menganalisis bentuk pendekatan Rafael Correa kepada rakyat Ekuador selama menjalankan tugasnya pada periode pertama kepemimpinannya.

Menarik untuk di analisis bentuk kepemimpinan Rafael Correa pada saat periode pertama menjabat menjadi Presiden Ekuador dan melakukan pendekatan-pendekatan dengan warga negara, bahkan hingga memunculkan konflik dengan gerakan Pribumi yang ada di Ekuador diakibatkan oleh kebijakan yang diambil oleh Rafael Correa dalam sektor minyak bumi tidak sejalan dengan kebijakan yang telah diterapkan oleh gerakan Pribumi di Ekuador (Gonzalez & Lopez, 2018, hal. 68). Hal tersebut menjadi sebuah sorotan dalam penelitian ini, pasalnya konflik yang terjadi antara gerakan Pribumi Ekuador dengan Raafael Correa tersebut terjadi pada saat awal Correa menjabat menjadi Presiden Ekuador yang tentu saja dapat menjadi faktor penghalang terpilihnya Correa pada peiode kedua jabatannya.

I.6 TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah Rafael Correa menjabat menjadi pemimpin di Ekuador. Salah satu perubahan tersebut dapat terlihat dari keadaan *GDP* Ekuador terkait dengan sektor minyak yang tidak berkembang dengan pesat. Hal tersebut kemudian ditanggapi oleh Juan Pablo Mateo dan Santiago Garcia, di mana keadaan minyak di Ekuador pada saat

Rafael Correa belum menjabat menjadi presiden dikarenakan adanya faktor kesadaran yang minim dari pemimpin Ekuador sebelum periode Rafael Correa dan hal tersebut terjadi pada saat keadaan ekonomi politik Ekuador sedang dalam keadaan instabil yang terlihat dari tidak adanya perubahan kenaikan angka *GDP* Ekuador. Hal tersebut kemudian yang menyebabkan pengelolaan minyak bumi yang ada di Ekuador menjadi ikut tidak stabil (Mateo & Garcia, 2014).

Seiring berjalannya waktu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Alexandra Jima Gonzales dan Miguel Paradela Lopez yaitu terdapat perubahan mekanisme dalam sektor minyak bumi pada saat Rafael Correa menjabat menjadi pemimpin Ekuador. Analisis yang dilakukan tersebut merupakan sebuah analisis yang menjelaskan mengenai konflik yang terjadi antara gerakan Pribumi Ekuador dengan Rafael Correa. Konflik yang terjadi tersebut merupakan refleksi dari perbedaan ideologi antar kedua kubu tersebut. Rafael Correa mengubah mekanisme dalam sektor minyak bumi sehingga berdampak kepada hilangnya pengaruh yang dimiliki oleh gerakan Pribumi Ekuador (Gonzalez & Lopez, 2018).

Pandangan mengenai terdapat berbagai faktor yang menghambat perkembangan Ekuador pada saat sebelum kepemimpinan Rafael Correa yang disampaikan oleh Alexandra Jima-González dan Miguel Paradela-López didukung oleh Marc Becker yang berpendapat bahwa pentingnya menyatukan tujuan dengan kaum pribumi Ekuador agar dapat memudahkan Rafael Correa dalam mengambil kebijakan kedepannya demi kemajuan Ekuador tanpa melihat antara kaum pribumi ataupun pemerintahan Correa yang akan lebih untung. Hal tersebut harus disingkirkan terlebih dahulu dan melihat tujuan utama yaitu

memajukan ekonomi politik yang ada di Ekuador secara bersama (Becker M. , 2011).

Hal tersebut kemudian dijelaskan secara tegas lagi oleh Andrés Ortiz dalam jurnalnya mengenai bagaimana kemampuan politik yang dimiliki oleh Rafael Correa dapat bermanfaat bagi kemajuan ekonomi politik yang ada di Ekuador melalui tahap pendekatan kepada warga sosial pribumi Ekuador. Berbagai pendekatan yang dilakukan Correa agar dapat mengendalikan organisasi sosial Ekuador, sehingga pada akhirnya Rafael Correa dapat mengendalikan organisasi sosial yang ada di Ekuador. Salah satu contoh dalam penyelarasan tujuan antara warga negara sipil sebagai warga negara pribumi dengan pemerintahan Correa yaitu dengan cara sama-sama memiliki tujuan agar dapat menaikkan taraf hidup yang ada di Ekuador. Berdasarkan pada tujuan tersebut strategi yang diterapkan oleh Rafael Correa bagi warga negara pribumi yaitu dengan cara memberikan ruang publik bagi warga negara Ekuador (Ortiz, 2015)

Sementara itu, Rebecca Ray dan Sara Kozameh berpendapat menurut analisis yang telah dilakukan mengenai pengembangan ekonomi politik yang terjadi di Ekuador merupakan salah satu refleksi keberhasilan yang diraih oleh Rafael Correa selama menjadi presiden di Ekuador. Hal tersebut terbukti dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Rafael Correa mampu menurunkan angka kemiskinan yang ada di Ekuador dan mampu mensejahterakan warga negara miskin yang ada di Ekuador, terbukti dengan adanya bantuan pembangunan rumah yang diberikan oleh Rafael Correa terhadap warga negaranya memang layak menerima bantuan tersebut (Ray & Kozameh, 2012).

Penelitian ini akan mencoba melihat dari sisi yang berbeda di mana penulis akan melihat lebih dalam dari kebijakan yang diambil oleh Rafael Correa yang kemudian pada akhirnya berdampak terhadap perkembangan ekonomi politik yang telah dibangun selama masa periode kepemimpinan Rafael Correa, salah satu contohnya kebijakan Rafael Correa yang berpengaruh kepada *GDP* negara.

I.7 LANDASAN KONSEPTUAL

Populisme

Keberadaan populisme pada era politik kontemporer bukan suatu hal yang baru. Populisme sendiri telah lama muncul bersamaan dengan proses demokratisasi pada abad ke-19. Populisme muncul di Rusia kemudian Amerika Serikat yang pada saat itu berawal digunakan oleh gerakan Intelektual untuk menentang industrialisasi dan kapitalisme perusahaan. Selain Rusia dan Amerika Serikat, Populisme juga sangat terkenal di Amerika Latin.

Populisme merupakan sebuah gerakan atau sarana untuk membangun dan/atau untuk memelihara kekuatan politik berdasarkan mobilisasi massa pendukung yang menggunakan seruan “anti-kemapanan”. Pada dasarnya Populisme merupakan sebuah tantangan bagi para populis yang memegang kekuasaan. Hal tersebut terjadi karena para populis mengatasnamakan warga negara biasa yang kemudian diwujudkan hanya oleh seorang individu (Barr, 2017, hal. 4).

Terdapat tokoh yang melihat dan mendefinisikan Populisme itu sendiri seperti Cas Nudge dan Kurt Weyland, menerangkan bahwa Populisme adalah sebuah strategi politik yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mencari dan menjalankan kekuasaan berdasarkan dukungan langsung. Populisme juga harus menjadi sebuah ekspresi kehendak rakyat. Dengan kata lain bahwa Populisme yang dijadikan sebuah strategi politik mengandalkan suara rakyat. Seorang Populis melakukan pendekatan terhadap rakyat dengan cara mendengar keluhan kesah yang dirasakan oleh rakyat kemudian membuat suatu kebijakan yang tentu saja menguntungkan bagi rakyat itu sendiri (Urbinati, 2019, hal. 10).

Selain pengertian dasar yang dijelaskan di atas, Populisme sendiri memiliki empat karakteristik pokok yang dapat digunakan penulis sebagai perspektif dalam melakukan analisis. Adapun empat pilar pokok tersebut yaitu:

1. Penggunaan retorika diametral (*us-versus-them*);

Retorika diametral merupakan pendekatan yang digunakan oleh Rafael Correa dalam menjalankan masa pemerintahannya. Pengertian diametral itu sendiri merupakan sebuah pandangan yang terbagi menjadi dua. Dalam retorika diametral ini Robert Barr dalam bukunya membagi pandangan yang dimiliki oleh seorang populis menjadi retorika *us-versus-them* di mana pendekatan tersebut mengarah kepada 'kita' yaitu seorang populis dengan warga negara biasa dan 'us' yaitu individu maupun kelompok yang merupakan oposisi dari populis itu sendiri.

Pada poin ini dijelaskan bahwa seorang populis memiliki suatu tradisi pada masa kepemimpinannya untuk terbiasa memusatkan suatu hasil pemikirannya hingga terbentuk retorika pembagian kelompok. Contoh ialah seperti adanya pemisahan antara kelompok masyarakat biasa yang terlihat jujur dan kelompok masyarakat elit yang memiliki kemampuan dalam berkuasa. Sehingga memudahkan seorang populis untuk menjadikan hal tersebut menjadi sebuah pembentukan retorika 'kita melawan mereka'. Contoh yang sering diperlihatkan oleh seorang populis terkait dengan poin ini adalah penggunaan suatu isu yang terkait dengan suatu kelompok masyarakat untuk melakukan penolakan terhadap pandangan suatu kelompok masyarakat lainnya.

2. Mobilisasi personalistik (*personalistic mobilization*);

Mobilisasi personalistik dalam pandangan seorang populis ialah suatu manifestasi yang diperlihatkan kepada orang lain untuk membuktikan bahwa mereka (populis) memiliki suatu pandangan yang sama sehingga dapat meyakinkan orang atau kelompok lainnya. Seorang populis biasa menggunakan poin ini dalam serangkaian pembentukan karisma mereka (populis), hal tersebut biasa digunakan oleh seorang populis pada saat diselenggarakan sebuah kampanye.

3. Hubungan langsung antara pemimpin dan pengikut (*an unmediated relationship between leader and followers*);

Seorang populis jika terpilih menjadi seorang pemimpin, maka mereka (populis) akan memperlihatkan empati mereka kepada masyarakat umum. Hal

tersebut bertujuan untuk membentuk sebuah koneksi antara seorang pemimpin dan pengikut populis. Seorang populis melakukan hal tersebut untuk membuktikan bahwa mereka sebagai seorang pemimpin mampu mendengarkan dan memberikan apa yang mereka janjikan selama ini sesuai dengan keluhan kesah pengikutnya. Contohnya yaitu seorang pemimpin populis terjun langsung kedalam kehidupan warga negaranya hanya untuk mendengarkan keluhan kesah mereka atau bahkan memberikan bantuan langsung kepada mereka.

4. **Konstituen kelas bawah (*a constituency drawn primarily from subaltern classes*).**

Pengertian kelas bawah (*subaltern*) sendiri ialah seorang kelompok yang dijadikan sebagai sasaran para populis untuk direkrut menjadi pengikut mereka. Seorang populis biasanya lebih berpihak kepada kelompok masyarakat miskin untuk menjalin sebuah koneksi langsung. Seorang populis juga memanfaatkan suatu kelas subaltern untuk meraih dukungan suara sehingga dapat mencapai kepentingannya (Barr, 2017, hal. 29).

I.8 METODE PENELITIAN

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Dalam metode tersebut dilakukan dengan studi kasus dengan menggunakan teori untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Metode kualitatif ini didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari data-data yang telah diperoleh selama penelitian (Moleong, 2002, hal. 3). Dalam ilmu sosial dan

politik, penelitian kualitatif biasa digunakan sebagai metode utama dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh sifat ilmu sosial yang mendasarkan pengetahuannya pada dinamika interaksi sosial. Karena interaksi sosial adalah fenomena abstrak maka tidak dapat sepenuhnya dihitung.

1. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan data akan diperoleh melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2006, hal. 225). Data sekunder ini dapat didefinisikan sebagai data atau tulisan yang berupa laporan dari penelitian orang lain di mana diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan dan dokumen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk memperoleh data penulis akan melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi.

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang akan diperoleh dari dokumen-dokumen resmi berupa laporan resmi organisasi dan pemerintah, buku-buku, surat kabar, jurnal, laporan, media massa maupun internet seperti web pemerintahan resmi, berita-berita yang memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Melalui studi kepustakaan dan dokumen penulis ingin menemukan beberapa hal untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu apa saja strategi yang digunakan Rafael Correa sehingga dapat terpilih lagi menjadi presiden di Ekuador pada periode berikutnya.

2. Metode Analisis Data

Setelah tahapan pengumpulan data selesai, tahapan selanjutnya adalah proses analisis data. Analisis data merupakan sebuah proses dalam mengatur urutan data, kemudian mengorganisasikan data yang diperoleh, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan hal yang penting, dan kemudian memutuskan apa yang dapat diinformasikan kepada pembaca (Moleong, 2002, hal. 103). Dalam penelitian ini, pemaparan yang jelas dan rinci sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang jelas kepada pembaca mengenai proses dalam penentuan kebijakan yang diambil oleh Rafael Correa sehingga pembaca dapat mengetahui kepentingan yang dimilikinya selama menjabat selama dua periode di Ekuador dan terpilih menjadi presiden Ekuador dengan jabatan terlama.

BAB II

RETORIKA DAN MOBILISASI RAFAEL CORREA

Bab ini akan membahas mengenai dua poin penting yang dimiliki oleh Populisme yang dijadikan sebuah acuan oleh penulis untuk menganalisis data terkait dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Pada bagian pertama dari bab ini akan membahas mengenai sebuah retorika publik yang biasa digunakan oleh seorang populis untuk mengklasifikasikan kelompok sosial yang ada, agar memudahkan bagi populis untuk membentuk suatu isu yang dijadikan propaganda dalam kepemimpinannya. Pada bagian pertama tersebut penulis akan menganalisis mengenai pengelompokan masyarakat yang dilakukan oleh Rafael Correa untuk menunjang kemenangannya pada pemilihan umum Presiden Ekuador. Bagian kedua pada bab ini membahas mengenai strategi Rafael Correa dalam memobilisasi warga negara Ekuador agar mendapatkan suara pada saat pemilihan umum Presiden Ekuador. Pada bagian kedua ini penulis menjelaskan mengenai strategi kampanye yang dilakukan oleh Rafael Correa untuk memobilisasi warga negaranya.

II.I Penggunaan retorika diametral (*the use of an us-versus-them*)

Retorika diametral merupakan pendekatan yang digunakan oleh Rafael Correa dalam menjalankan masa pemerintahannya. Pengertian diametral itu sendiri merupakan sebuah pandangan yang terbagi menjadi dua. Dalam retorika diametral ini Robert Barr dalam bukunya membagi pandangan yang dimiliki oleh seorang populis menjadi retorika *us-versus-them* di mana pendekatan

tersebut mengarah kepada ‘kita’ yaitu seorang populis dengan warga negara biasa dan ‘us’ yaitu individu maupun kelompok yang merupakan oposisi dari populis itu sendiri. Hal tersebut tertulis dalam buku Robert Barr yang dikutip dari Cas Mudde, yaitu:

They focused their efforts in the cities, where they could reach mass audiences through stirring speeches. These speeches typically vilified the foreign-oriented elite and praised the inherent goodness of “the people.” Such distinctions were not nuances hidden in the text; instead, the rhetoric was quite explicitly Manichaeian. -**Robbert R. Barr**

Table 1: Penggunaan retorika diametral (us-versus-them)

Upaya/Metode retorika	Pelaku	Posisi		Luaran
		Kita	Mereka	
Revolusi Ekuador	Rafael Correa	Warga Ekuador	Koruptor, partai politik, badan legislatif dan kaum elit di Ekuador	Mengingatkan rasa pahit yang dialami oleh Ekuador, sehingga menjadi dasar dari revolusi.
Propaganda yang berujung pada pembentukan rezim otoriter	Rafael Correa	Warga Ekuador	<i>Confederation of Indigenous Nationalities of Ecuador</i> (CONAIE)	Melaporkan CONAIE atas aksi yang dilakukan sehingga CONAIE di tuduh sebagai terorisme (mengganggu kestabilan negara) karena tidak sejalan dengan pemerintahan Rafael Correa sebagai seorang Populis.

II.I.1 Revolusi Ekuador

Rafael Correa masuk dalam pemilihan presiden pada tahun 2006 sebagai “orang asing” pasalnya Correa sendiri adalah seorang ekonom dengan gelar Doktor lulusan *University of Illinois*, Amerika Serikat. Correa sebelum memasuki ranah pemilihan umum Presiden Ekuador merupakan seorang ekonom yang bekerja untuk kementerian Ekuador pada tahun 2005. Selama bekerja dalam kementerian tersebut, Correa mencoba membangun citra dirinya sebagai seorang ekonom yang kritis dan ganas terhadap kebijakan-kebijakan Neoliberal, walaupun masa jabatan yang diemban dalam kementerian hanya sedikit lebih dari seratus hari.

Pada putaran pertama pemilihan umum presiden Ekuador pada tahun 2006 Rafael bersaing dengan Alvaro Noboa. Pada saat pemungutan suara pada putaran pertama pada tahun 2006 ternyata Rafael Correa kalah dari Alvaro Noboa yang berasal dari partai *Partido Renovador Institucional de Acción Nacional*. Noboa mengalahkan Correa dengan suara 27% sedangkan Correa sendiri hanya mendapatkan 23% suara. Hal tersebut tentu saja membuat Correa beserta timnya merasa tersisihkan sehingga memaksa Correa dan tim untuk membuat sebuah strategi baru agar dapat memenangkan pemilihan pada tahun 2006 tersebut.

Rafael Correa berusaha untuk dapat memenangkan pada pemilihan putaran kedua. Correa membuat sebuah isu baru yang kemudian digunakan untuk mendoktrin pemikiran rakyat mengenai penilaian terhadap lawannya yaitu Alvaro Noboa sebagai oposisi Correa yang berasal dari partai *Partido Renovador Institucional de Acción Nacional*. Correa mengecam Noboa sebagai seorang

kapitalis yang akan memerintah negara seakan-akan Ekuador merupakan kebun pisang yang dimilikinya sendiri. Noboa merespon seruan yang dikatakan oleh Correa tentang dirinya tersebut dengan cara mengecam balik dan mengatakan bahwa Correa adalah seseorang berbahaya sayap kiri yang berteman dengan Hugo Chavez. Alvarado Noboa merupakan seorang pengusaha elit yang terpandang di Ekuador, oleh karena itu Correa memanfaatkan hal tersebut untuk mengalahkan Noboa. Pasalnya, Rafael Correa mengajak warga negara Ekuador (*us*) untuk melawan elit yang lebih condong dengan faham Neoliberalisme seperti Alvarado Noboa (*them*).

Kontes yang terpolarisasi antara Correa dan Noboa tersebut pada akhirnya berakhir pada 26 November tahun 2006, ketika para pemilih memberikan keputusan bahwa mereka memberi Rafael Correa kemenangan dengan meraih 57% suara. Rafael Correa kemudian terpilih menjadi Presiden Ekuador pada periode pertama yaitu tahun 2007-2009 (Conaghan & Torre, 2008, hal. 273)

Correa pada akhirnya menjabat menjadi Presiden Ekuador pada periode pertama yaitu tahun 2007-2009. Selama menjabat dalam waktu yang singkat pada periode pertama tersebut Correa mulai menjalankan kampanye untuk memperkenalkan dirinya dihadapan publik dan membentuk citra positif, sehingga warga negara Ekuador lebih mengenal dirinya secara dekat yang pada saat itu telah menjabat menjadi Presiden Ekuador.

Dalam kampanyenya Rafael Correa pada awal tahun 2007 di mana dirinya pertama kali dilantik menjadi Presiden Ekuador, Correa menyuarakan

keinginannya yaitu ingin memperbaiki tatanan politik yang ada di Ekuador. Palsunya selama ini Ekuador dipandang menjadi sebuah negara Demokrasi dengan angka korupsi yang tinggi. Correa ingin melawan hal tersebut dengan cara menggiring majelis konstituante Ekuador sebagai alat untuk mengambil kekuasaan politik sehingga korupsi yang merajalela yang dilakukan oleh partai-partai tradisional terdahulu yang disebut oleh Rafael Correa sebagai *partidocrasia* (*patryarchy*) dapat berakhir (Barr, 2017, hal. 16)

Correa menempatkan dirinya pada masa kampanye pada tahun 2007 sama halnya dengan warga negara Ekuador lainnya. Mayoritas warga negara Ekuador merasakan keresahan terhadap korupsi yang merajalela seperti halnya presiden-presiden yang menjabat sebelum Rafael Correa. Jamil Mahuad pada tahun 2000 dan pada tahun 2003 Licio Guiterez adalah contoh yang dimaksud (Ruales, 2017). Kedua Presiden tersebut digulingkan karena kinerja dan sistem politik yang diterapkan dirasa tidak memiliki perkembangan namun hanya merugikan, terbukti dengan adanya korupsi yang terjadi pada masa pemerintahan mereka sehingga warga negara Ekuador melakukan protes terhadap kedua pemimpin Ekuador tersebut pada periode yang berbeda.

Rafael Correa menempatkan diri ke dalam keresahan warga negara Ekuador menjadikan Correa memanfaatkan keadaan tersebut untuk membentuk sebuah retorika politik dalam melawan permasalahan yang ada di Ekuador. Retorika politik yang digunakan oleh Correa berupa perlawanan terhadap pihak elit dengan mengatasnamakan neoliberalisme yang ada di Ekuador untuk memenangkan pemilihan. Hal tersebut terbukti dengan adanya pidato Correa pada

pelantikan periode pertamanya pada tahun 2007 yang mengatakan Correa ingin melawan pasukan elit domestik dan internasional yang mengeksploitasi Ekuador atas nama Neoliberalisme. Correa menempatkan diri sebagai seorang yang merasakan keluh kesah yang dirasakan oleh warga negaranya (Barr, 2017, hal. 15).

Correa melihat peluang yang besar dalam membentuk citra publik yang ingin ditampilkan di hadapan warga negara Ekuador. Peluang yang dilihat oleh Correa tersebut terbentuk pada saat adanya keinginan warga Ekuador untuk melawan korupsi, elit yang mengatasnamakan Neoliberalisme di Ekuador. Rafael Correa menggunakan retorika *us-versus-them* yang ditujukan untuk perlawanan terhadap elit yang ada di Ekuador sehingga dapat mengambil hati warga negara Ekuador. Dengan misi yang sama dengan warga negara Ekuador, Correa pada akhirnya berhasil menyatukan misinya sesuai dengan tujuan warga negara Ekuador dalam melawan korupsi elit yang mengatasnamakan neoliberalisme di negaranya.

Pada periode pertama Rafael Correa menjabat hanya memiliki waktu yang singkat yaitu hanya pada tahun 2007-2009, kemudian pada pemilihan umum kedua yaitu pada tahun 2009-2013 dan periode ketiga yaitu pada tahun 2013-2017. Pada saat pemilihan periode pertama Correa tidak melakukan kampanye, sehingga pada saat awal dirinya menjabat menjadi Presiden Ekuador pada periode pertama yaitu tahun 2007 Correa sudah mulai melakukan upaya untuk memperkenalkan dirinya dihadapan publik. Sehingga pada pemilihan umum Presiden Ekuador pada tahun 2009 Correa menang dan menjabat kembali menjadi

Presiden Ekuador. Faktanya, Correa sudah melakukan sebuah kampanye sejak tahun 2007 (De la torre, 2013, hal. 33)

Hal tersebut terbukti dari slogan yang digunakan oleh Correa dalam masa kampanyenya pada periode pertama menjabat. Correa memerintahkan Alvarado selaku tangan kanan Correa dalam bidang komunikasi. Correa mengatakan kepada Alvarado agar membuat sebuah kampanye yang dapat menarik suara warga negara Ekuador dengan menggunakan retorika *us-versus-them*. Dalam slogan yang disampaikan pada masa kampanye pada tahun 2009 tersebut, Correa menginginkan slogan yang menyatu dengan warga negara Ekuador agar selalu diingat. Slogan yang dikeluarkan oleh Correa berbunyi '*Se viene el correazo*' yang berarti 'Inilah Cambuk' yang digunakan pada saat pemilihan umum putaran pertama. Makna dari slogan tersebut bertujuan agar dirinya dapat terlihat memiliki karisma yang gagah dan berani dalam melawan pihak-pihak elit yang ingin menggagalkan revolusi Ekuador (Conaghan & Torre, 2008, hal. 272).

Correa mengusungkan slogan tersebut mengatasnamakan keresahan rakyat Ekuador selama ini. Correa dengan intelektual yang dimiliki mampu melihat peluang di mana harus menempatkan dirinya agar dapat dipandang sejalan dengan visi warga negara Ekuador yang selama ini mengeluhkan mengenai sistem politik di Ekuador yang tentu saja berpengaruh bagi kehidupan ekonomi dan sosial negaranya.

Atas terpilihnya Correa sebagai Presiden Ekuador pada bulan November tahun 2006 menjadikan peluang besar dalam penyelesaian permasalahan yang

terjadi antara sipil dan militer yang ada di Ekuador. Awal masa jabatannya Correa pada tahun 2007 langsung mengutus seorang perempuan pertama dan seorang yang bukan berasal dari militer pertama di Ekuador sebagai seorang menteri keamanan. Guadalupe Larriva terpilih menjadi Menteri Keamanan untuk menangani permasalahan yang berlarut terjadi antara sipil dan militer. Atas terpilihnya Larriva menjadi seorang menteri keamanan yang berasal dari warga sipil diharapkan dapat mengaktifkan kembali sosial dan ekonomi negara tersebut dan menghapuskan korupsi di negara tersebut (Aviles, 2009, hal. 1556).

Penolakan yang dilakukan warga negara Ekuador terhadap sistem Neoliberalisme yang dirasa tidak sesuai dengan nilai yang terkandung di Ekuador, sehingga berdampak kepada penurunan paksa presiden yang menjabat sebelum Correa yang menggunakan faham Neoliberalisme dalam menjalankan periode kepemimpinan mereka. Salah satu bukti kebijakan yang diambil oleh mantan presiden Ekuador yaitu Jamil Mahaud dalam penandatanganan kontrak kepada Amerika Serikat mengenai perjanjian Manta. Perjanjian Manta tersebut ialah sebuah perjanjian yang diambil untuk perizinan pangkalan militer AS di Manta. Hal tersebut dirasa menjadi sebuah pelajaran yang patut dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan dan retorika politik oleh Rafael Correa.

Correa mengambil pelajaran dari apa yang pernah terjadi di Ekuador, kemudian menuangkannya dalam kebijakan pemberhentian masa sewa perjanjian dengan militer Amerika Serikat di Manta. Correa menilai bahwa Ekuador tidak membutuhkan campur tangan pihak luar manapun termasuk Amerika Serikat. Hal tersebut dinilai oleh penulis sebagai hal yang menjadikan kesempatan bagi Rafael

Correa untuk menempatkan diri sebagai 'us' tergabung dengan masyarakat Ekuador untuk melawan elit dengan faham Neoliberalisme yang digambarkan sebaagi 'them'.

Correa memanfaatkan hal tersebut dalam menyuarakan retorika *us-versus-them* dengan mengajak warga negara Ekuador sadar akan pentingnya hal tersebut. Keadaan negara yang tidak stabil dan permasalahan korupsi akibat penolakan terhadap Neoliberalisme tersebut menyebabkan Correa mampu memobilisasi warga negaranya agar merasakan kepahitan yang terjadi di masa lalu yang telah terjadi di dalam sistem politik yang ada di Ekuador.

II.I.2 Propaganda terhadap CONAIE

Pada saat awal menjabat menjadi Presiden Ekuador pada periode pertama tahun 2007 Correa juga menyuarakan bahwa dirinya dapat merangkul setiap lapisan masyarakat Ekuador untuk memajukan dan mensejahterakan negaranya. Hal tersebut terbukti dengan adanya dukungan penuh yang diberikan oleh masyarakat adat pribumi asli Ekuador yang tergabung dalam *Confederation of Indigenous Nationalities of Ecuador* (CONAIE).

Pada tahun 2007 pemuka adat yang tergabung dalam CONAIE memberikan sebuah tongkat simbolik yang mereka berikan kepada Rafael Correa sebagai tanda bahwa mereka mendukung penuh Rafael Correa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin Ekuador. Pemberian sebuah tongkat simbolik tersebut dilatarbelakangi dengan adanya hubungan baik yang dijalin antara Rafael Correa dengan masyarakat adat Ekuador CONAIE. Hubungan tersebut berawal

pada sikap Correa yang mendukung CONAIE dalam menggulingkan dua presiden sebelum dirinya yaitu pada tahun 2000 dan 2005 (Caselli, 2011).

Retorika perlawanan *us-versus-them* yang dibangun oleh Rafael Correa dengan membantu CONAIE dalam menggulingkan dua presiden sebelumnya yaitu Jamil Mahuad pada tahun 2000 dan pada tahun 2003 Licio Guiterez. Kasus yang menjadi latarbelakang penggulingan kedua presiden tersebut yaitu digulingkan karena kinerja dan sistem politik yang diterapkan dirasa tidak memiliki perkembangan namun hanya merugikan, terbukti dengan adanya korupsi yang terjadi pada masa pemerintahan mereka sehingga warga negara Ekuador melakukan protes terhadap kedua pemimpin Ekuador tersebut pada periode yang berbeda (Ruales, 2017)

Hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwa Correa mencoba untuk membentuk citra publik agar mendapatkan suara dalam pemilihan yang diusungnya. Dilihat dari sisi kehidupan warga negara Ekuador yang notabene merupakan mayoritas warga adat yang termasuk dalam CONAIE, dengan mendapatkan dukungan penuh oleh CONAIE tersebut, Correa merasa dirinya dapat memenangkan pemilihan presiden Ekuador.

Seiring berjalannya waktu, hubungan baik antara Correa dan CONAIE menjadi memburuk. Hal tersebut berawal pada sebuah kebijakan yang di ambil Correa selama awal penjabatan dirinya. Hubungan Correa dengan CONAIE dilatarbelakangi oleh adanya rasa kecewa yang dirasakan oleh CONAIE. CONAIE menekankan bahwa hak-hak mereka sebagai warga asli pribumi

Ekuador berlawanan dengan konsep politik yang ditawarkan oleh Correa. CONAIE mengatakan bahwa dengan adanya kebijakan Correa dalam penekanan terhadap hak individu di Ekuador menyebabkan CONAIE merasa terasingkan dan secara tidak langsung tidak dianggap oleh Correa (Becker M. , 2013, hal. 44). Oleh karena itu, CONAIE menentang adanya perubahan konstitusi yang dilakukan oleh Correa. Pada akhirnya konstitusi tersebut mendapatkan suara lebih banyak dan disahkan pada tahun 2008 pada saat Rafael Correa menjalankan tugas sebagai Presiden Ekuador periode pertama, dengan adanya hal tersebut menyebabkan hubungan yang tegang dan kurang baik antara CONAIE dan Rafael Correa.

Hubungan yang buruk tersebut kemudian berdampak kepada dukungan yang ditarik kembali oleh CONAIE untuk Rafael Correa. CONAIE merasa sudah tidak sejalan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Correa terutama pada kebijakan konstitusi baru tersebut. Pemimpin CONAIE merasa bahwa warga negara pribumi asli yang tergabung dalam CONAIE ingin menarik kembali dukungan yang dikerahkan kepada Rafael Correa (Caselli, 2011).

Bentuk dari penolakan yang disuarakan oleh CONAIE berawal pada pengucilan yang dilakukan oleh Rafael Correa dalam sebuah acara. Pada acara tersebut tidak ada satupun pemuka adat warga asli pribumi Ekuador datang, sehingga dengan adanya hal tersebut warga negara asli pribumi Ekuador yang tergabung dalam CONAIE melancarkan sebuah aksi yang ditujukan kepada Correa atas dasar merasa bahwa rakyat asli Pribumi tidak dihargai oleh Correa. Pasalnya selama ini CONAIE memberikan dukungan penuh kepada Correa

sehingga dapat terpilih menjadi presiden Ekuador. CONAIE menilai bahwa Correa tidak menjalankan amanat yang dijanjikan kepada warganya terutama kepada CONAIE.

Munculnya aksi unjuk rasa yang berakhir kepada perlawanan fisik terjadi antara warga asli pribumi pemerintah menyebabkan baku hantam antara CONAIE dengan Polisi Ekuador yang menjaga keamanan pada saat aksi tersebut berlangsung. Pihak pemerintahan Correa merasa bahwa CONAIE mengancam keamanan negara dengan terjadinya keributan dan kekerasan pada saat aksi, sehingga pemerintah Ekuador melaporkan CONAIE atas tuduhan terorisme. Menurut pihak pemerintahan Correa hal tersebut merupakan sebuah keputusan yang terbaik untuk melindungi warga negara Ekuador lainnya (Becker M. , 2013, hal. 52).

Hubungan yang awalnya dijalin dengan sangat baik karena sejalan dengan tujuan masing-masing yang pada akhirnya berakhir dengan adanya sebuah konflik terjadi karena adanya perubahan tujuan antara Rafael Correa dengan masyarakat adat Ekuador CONAIE. Hal tersebut dapat menjadikan sebuah acuan bagi penulis untuk menganalisis bahwa sifat populis yang ada pada diri Correa memang benar adanya dengan adanya implementasi salah satu poin penting yang terkandung dalam Populisme yaitu adanya retorika *us-versus-them*.

Dengan menggunakan retorika *us-versus-them* yang menjadi poin penting dalam *Populism* mengarahkan penulis dalam memberikan penilaian bahwa Rafael Correa menggunakan retorika tersebut untuk mencapai kepentingannya dengan

cara melakukan perlawanan terhadap elit dan bahkan oposisi atau kelompok yang ingin menggagalkan revolusi yang dicanangkan oleh Rafael Correa pada saat periode pertama menjabat menjadi seorang Presiden pada tahun 2007.

Meskipun dengan munculnya konflik yang berakhir kepada penarikan dukungan kaum pribumi Ekuador yang tergabung dalam CONAIE terhadap Rafael Correa, hal tersebut tidak lantas membuat CONAIE tidak peduli lagi dengan perpolitikan yang ada di Ekuador. CONAIE justru lebih peduli dengan perpolitikan Ekuador dengan cara semakin menekankan penerapan kebijakan sosial yang dirasa dapat menguntungkan bagi warga negara Ekuador mayoritas warga asli pribumi Ekuador.

Penekanan terhadap penerapan kebijakan sosial yang dilakukan oleh CONAIE terhadap Rafael Correa meliputi meningkatkan pendanaan untuk pendidikan, memerangi buta huruf dan diskriminasi, dan meningkatkan layanan kesehatan. Hal tersebut ditekankan oleh CONAIE pada tahun 2008 dimana Rafael Correa menjabat menjadi presiden Ekuador pada periode pertama (Becker M. , 2011, hal. 49).

Hubungan yang tegang antara Rafael Correa dan CONAIE tersebut kemudian berubah menjadi sebuah perang dingin. Satu sisi Correa sudah tidak memiliki hubungan yang harmonis lagi dengan CONAIE, namun di sisi lainnya Correa masih memiliki hubungan erat dengan petinggi-petinggi CONAIE. Salah satu contohnya yaitu keputusan Correa untuk mengajak aktivis CONAIE untuk bergabung dalam aliansi pemerintahannya. Dengan demikian, meskipun

hubungan dengan CONAIE secara umum tegang, Rafael Correa masih berada pada titik aman dengan bekerja sama dengan aktivis-aktivis CONAIE dalam aliansinya (Allen & Hitchcock, 2008, hal. 273)

Banyaknya aktivis-aktivis CONAIE yang bergabung dalam aliansi Rafael Correa tersebut, membuat hubungan yang agak rentan antara Correa dan CONAIE menjadi lebih stabil, meskipun pada faktanya perang dingin tetap berjalan. Adanya kebutuhan yang menguntungkan bagi pihak aktivis-aktivis CONAIE yang tergabung dalam aliansi Rafael Correa menyebabkan Correa lebih mudah untuk menjalankan kepemimpinannya. Dengan adanya hal tersebut, secara tidak langsung menuntut Correa untuk mengarahkan kepemimpinannya tersebut kedalam rezim otoriter.

Setelah menjabat menjadi Presiden dan mendapatkan kepentingannya, Correa merubah kebijakannya pemerintahan Correa mengenai pertambangan yang dapat merugikan masyarakat adat di sekitar proyek tersebut. CONAIE mencoba untuk melakukan protes terhadap Correa dengan adanya hal tersebut, namun menyebabkan CONAIE di laporkan sebagai kelompok teroris yang dapat mengancam keamanan warga negara lainnya.

Penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin adat dilakukan oleh pihak keamanan Ekuador atas perintah dari Rafael Correa. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam mencapai kepentingannya, Correa mencoba membangun sebuah proganda baru dan melakukan doktrin warga negara lainnya agar dapat mencapai kepentingannya (Davidov, 2014, hal. 32)

Retorika *us-versus-them* digunakan oleh Correa untuk mendapatkan kepentingan yang diinginkannya. Correa tidak memandang latar belakang seorang atau bahkan kelompok yang telah mendukungnya. Selama orang atau kelompok tersebut menghalangi dirinya dalam pengambilan kepentingan maka Correa akan membuat sebuah propaganda dan doktrin yang dituju kepada warga negara Ekuador lainnya demi mendapatkan kepentingan yang ingin dicapai.

II.II Mobilisasi personalistik (personalistic mobilization)

Seorang populis merupakan individu yang memegang teguh keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menguasai dan mencapai apa yang mereka inginkan. Dalam poin ini seorang Rafael Correa yang merupakan seorang populis memiliki daya tarik dan strategi yang kuat dalam menjalankan kepemimpinannya di Ekuador. Mobilisasi personal maksudnya adalah di mana seorang populis mampu untuk mengarahkan pengikutnya untuk menyetujui apa saja yang dilakukan oleh dirinya. Poin ini lebih cenderung memunculkan seorang populis mampu lebih depan untuk menguasai pemilihan umum dan politik sebuah bangsa, seperti kutipan dari Robert Barr yaitu:

Whether well-organized parties or loose electoral coalitions, populists led personalistic organizations. At the core of these organizations was neither ideology nor programmatic goals but rather an individual, with the organizations existing to elevate populists' power by mobilizing the masses on their behalf.- **Robert R. Barr**

Table 2: Penerapan Mobilisasi Personalistik

Upaya/Aktivitas	Motif	Sasaran	Dampak
Mobilisasi Membentuk tim kampanye dan sistem kampanye	Menciptakan citra baik	Warga negara Ekuador	Menunjuk Viniciu Alvarado, ahli kampanye dan media.
Melakukan doktrin mengenai populisme	Kampanye permanen	Warga negara Ekuador	Penetapan aturan kampanye
Penyetaraan kehidupan sosial	Menarik perhatian	Warga miskin Ekuador	Pemberian subsidi pembangunan rumah

II.II.1 Membentuk tim dan sistem kampanye

Correa dalam memulai kariernya di dunia perpolitikan pada tahun 2006, mengutus seorang ahli kampanye dan media yaitu Vinicio Alvarado. Alvarado merupakan seorang ahli kampanye dan media yang memiliki pengalaman pada kampanye sebelum Correa mencalonkan diri sebagai calon presiden Ekuador. Correa mengutus Alvarado untuk mengatur strategi kampanye agar dirinya dapat menang dalam pemilihan presiden di Ekuador pada tahun 2006. Correa menugaskan Alvarado untuk menyelipkan citra tentang karismatik dirinya agar dipandang sebagai seorang yang masih muda, tampan, ceria dan tak kenal lelah dalam memimpin.

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk kampanye yang dipilih oleh Correa untuk membangun citra publik. Film dokumenter tersebut menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan Correa yang terlahir dari sebuah keluarga sederhana, kemudian Correa merupakan seorang yang aktif

dalam pramuka, selain itu film dokumentar yang dijadikan sebagai alat dalam kampanye juga menceritakan citra Rafael Correa yang aktif dalam bidang keagamaan, dan seorang yang rajin sehingga mendapatkan beasiswa pendidikan. Correa dengan adanya pembentukan citra publik seperti itu berharap agar dirinya dapat dipandang sebagai orang yang harus diperjuangkan oleh rakyat agar dapat memenuhi segala kebutuhan warga dan negaranya.

Correa membangun citra publik dengan cara membuat sebuah film dokumentar, Rafael Correa juga melakukan sebuah aksi kampanye yang dipandang sebagai sebuah gaya kampanye kontemporer. Pada saat melaksanakan kampanye, Correa berusaha untuk membaaur dengan rakyat dengan cara berkeliling kota menggunakan pakaian santai yang tidak terlihat elit sehingga rakyat dapat menilai bahwa Correa merupakan pemimpin muda yang berambisi besar untuk memajukan negara dengan gaya yang sama seperti rakyat pada umumnya. Tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Correa merupakan calon Presiden, pasalnya dalam kampanye tersebut Correa memperlihatkan dirinya setara dengan warga negara Ekuador biasa lainnya (Irene, 2013).

Correa menggunakan media sebagai alat kampanye tentu saja memudahkan dirinya untuk mendapat suara dari rakyat. Dalam kampanye pencalonannya, Correa ingin merangkul seluruh lapisan warga negara baik dari kalangan tua bahkan kalangan muda sekalipun. Hal tersebut tertuang dalam bentuk kampanye Correa yang menjangkau lapisan rakyat tua dengan cara mempromosikan dirinya secara langsung dengan mengadakan konser-konser dengan musisi yang ada di Ekuador yang bertajuk penolakan terhadap masa lalu,

sedangkan untuk lapisan milenial Correa menggunakan kampanye yang diwadahi di dalam internet yang dapat diakses pada sebuah website (Conaghan & Torre, 2008, hal. 272).

II.II.2 Doktrinisasi paham populisme

Setelah memenangkan pemilihan dan menjabat sebagai presiden Ekuador, terdapat sebuah kebijakan menarik lainnya yang diambil oleh Rafael Correa. Correa mengatur mengenai kampanye permanen. Kampanye permanen adalah sebuah proses mempromosikan diri tanpa henti untuk berusaha memanipulasi publik agar dapat menanamkan dan mempertahankan popularitas (Conaghan & Torre, 2008, hal. 273). Kampanye permanen tersebut bertujuan untuk mendoktrin selalu rakyat Ekuador agar senantiasa mengingat citra baik yang selama ini digagas oleh pemerintah Correa. Aktor pendukung dibalik terpilihnya Rafael Correa menjadi presiden Ekuador diberikan hak dan mandat sekaligus dalam mencapai kampanye permanen tersebut. Correa menginginkan media-media yang digunakan dalam kampanye pada saat sebelum terpilih menjadi presiden tetap dilaksanakan untuk mempertahankan citra dirinya di mata warga negara Ekuador yang diwadahi dalam kebijakan komunikasi.

Kebijakan yang menarik lainnya ialah Rafael Correa mencoba untuk menyetarakan kehidupan sosial yang ada di Ekuador bagi seluruh warga negaranya. Correa mencapai hal tersebut dengan cara memiliki sebuah kebijakan yang lebih condong untuk menghidupi kaum proletar di Ekuador dengan cara memberi bantuan pembangunan rumah bagi rakyat miskin. Selain itu, Correa juga membangun fasilitas umum seperti pembangunan fasilitas kesehatan, fasilitas

umum dan sekolah agar pendidikan di Ekuador tidak terbelakang. Kebijakan dalam pemerataan sosial tersebut diwadahi dalam kebijakan yang bernama *Bono de Desarrollo Humano* (BDH) (Rebecca & Sara, 2009, hal. 1).

Dengan cara melakukan hal-hal yang disebutkan di atas dalam proses kampanye, Rafael Correa memobilisasi warga negara Ekuador agar senantiasa mengingat karisma dan citranya. Correa memobilisasi warga negara sehingga citra dan karisma yang dipromosikan tersebut menjadi sebuah tolok ukur bagi masyarakat agar selalu mempercayakan urusan negara kepada dirinya. Kampanye permanen tersebut sangat diatur, dimulai dari pembentukan citra baik Rafael Correa hingga memberikan bukti atas janji-janji yang digaungkan pada kampanye tahun 2007, sistematika kampanye telah diatur dengan matang agar warga negara terdoktrin dengan citra-citra yang ditampilkan dalam wadah komunikasi yang dibangun oleh Rafael Correa dengan paham populisme (De la torre, 2013, hal. 34)

Salah satu alat untuk menyebarkan paham populisme yaitu dengan adanya bentuk dari kebijakan komunikasi yang diusung oleh Rafael Correa dan di kelola oleh Alvarado tersebut di rasa sangat bermanfaat demi eksistensi Rafael Correa sendiri. Alvarado yang berwenang dalam kebijakan komunikasi tersebut kemudian membentuk sebuah segmen radio khusus pemerintahan Correa dan tanpa adanya campur tangan dari wartawan, sehingga rakyat Ekuador selalu mengingat tentang Rafael Correa. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa pada saat kampanye sebelum pemilihan umum berlangsung pada tahun 2007, Correa beserta tim kampanye melakukan hal tersebut dan berdampak baik bagi eksistensi Correa.

Terwadahi dalam kebijakan komunikasi tersebut, pada tahun 2008 Correa juga mengarahkan pemerintahannya agar rutin melakukan acara pada setiap minggunya. Hal tersebut bertujuan agar Correa dan pemerintahannya dapat terjun langsung ke rakyat, sehingga rakyat merasa bahwa Correa sangat peduli dengan mereka. Correa juga tidak segan untuk terjun langsung ke pedesaan dan menggelar acara mingguan, sehingga dapat menjadi ranah hiburan bagi rakyat dan menjadi ranah politik bagi Correa untuk mempertahankan eksistensinya dan citra publik yang telah dibuat selama ini (De la Torre, 2019, hal. 131)

II.II.4 Kesetaraan politik, sosial, dan ekonomi

Correa mengambil kebijakan yang menunjang kepentingan yang ingin dicapai dengan adanya konstitusi baru tersebut. Salah satunya adalah kebijakan-kebijakan yang tergabung dalam *Ecuador's Territorial Strategic Assets (TSA)*:

1. Perjanjian sewa antara Ekuador dengan *Hutchison Port Holdings*. *Hutchison Port Holdings* merupakan sebuah perusahaan multi-nasional yang berbasis di Hongkong yang bertujuan untuk mengembangkan laut dalam yang ada di Manta (HPH Takes Control of Manta, 2006).
2. Pangkalan Angkatan Udara Manta.
3. Penjualan hak-hak minyak di timur Ekuador kepada Andes Petroleum.

Andes Petroleum merupakan sebuah perusahaan minyak yang dimiliki oleh negara Tiongkok (Jonathan, 2016).

TSA yang dimiliki oleh Ekuador dianggap penting karena dengan adanya hal tersebut dapat menarik minat investasi asing yang cukup besar yang

berdampak kepada pengembangan ekonomi Ekuador, walaupun dengan ukuran teritorial yang tidak terlalu besar, meski demikian, hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam konteks ini ialah dalam menjaga kestabilan TSA sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diuraikan dalam *National Development Plan* (NDP) 2007-2010 (Narins, 2013, hal. 38).

Proses mobilisasi yang dilakukan oleh Rafael Correa tersebut memiliki dampak positif bagi pemerintahannya. Correa dengan mudah memutuskan sebuah kebijakan yang dirasa sudah tepat dengan kebutuhan negaranya. Namun, walaupun Correa memiliki wewenang lebih mudah dalam pengambilan kebijakan bukan berarti dirinya dapat serta merta mengambil keputusan tanpa dasar yang kuat dalam implementasinya. Dengan memobilisasi warga negara, dirinya harus membuktikan bahwa dirinya mampu mencapai cita-cita bangsa dalam segi perpolitikan agar krosupsi di Ekuador dapat berkurang dan dalam segi ekonomi dan sosial dirinya harus dapat membuktikan kepada rakyat bahwa dirinya mampu untuk mengembangkan ekonomi dan sosial yang ada di Ekuador melalui kebijakan yang diambil.

Bukti dari keberhasilan Correa dalam menempatkan dirinya setara dengan rakyat hingga dipandang dapat mendengarkan keluh kesah warganya ialah dengan adanya kebijakan dalam pembangunan infrastruktur sosial yang diperuntukan bagi warga negara Ekuador terutama kaum proletar. Hal tersebut masuk dalam kriteria yang dimiliki oleh seorang populis yang memiliki pendirian dalam mengambil keputusan demi membuktikan kepada warga negara bahwa 'populis' mampu untuk menyetarakan keadaan sosial, di mana tidak adanya kesenjangan antara

kaum elit dengan kaum proletar. Correa menggunakan seruan perlawanan terhadap elit yang ada di Ekuador, seolah-olah dirinya berada pada sisi kaum proletar Ekuador. Rasa empati mampu diciptakan oleh Correa untuk mendukung dirinya dalam pembentukan citra publik yang positif.

Setelah menjabat menjadi presiden Ekuador, Correa dengan berbagai caranya mencoba untuk memajukan politik, ekonomi dan sosial yang ada di Ekuador. Sebuah kebijakan yang dinilai dapat bermanfaat bagi kesejahteraan warga negara Ekuador dituangkan dalam proyek infrastruktur, pemberian bantuan kepada warga negara miskin, melucuti pihak-pihak yang mencoba untuk menghentikan dirinya dalam memajukan Ekuador.

Salah satu hal yang mendukung Rafael Correa dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan adanya referendum mengenai majelis konstituante pada april 2007. Dengan adanya referendum tersebut Correa memenangkan 82 persen pemilih. Kemenangan yang diraih oleh dirinya dalam konstitusi pada bulan November tahun 2007, Correa berhak menerima 80 dari 130 kursi yang ada. Correa tentu saja memberikan kursi-kursi tersebut kepada orang-orang yang berada di belakang layar yang selama ini mendukung dirinya. Dengan meraih 80 kursi tersebut, pemerintahan Correa dengan mudahnya dapat mengatur dan menulis konstitusi baru. Selain itu Correa juga memiliki kendali penuh untuk menghilangkan apa saja yang tersisa dari partai oposisi yang berbasis institusi yang dapat menghalangi dirinya dalam mencapai kepentingannya (Conaghan & Torre, 2008, hal. 274).

BAB III

KONEKSI LANGSUNG TERHADAP SASARAN POLITIK POPULIS

Pengusungan dalam pembentukan citra positif yang dilakukan oleh Rafael Correa agar dapat memikat hati warga negara Ekuador telah dibahas pada Bab II penelitian ini, oleh karena itu pada Bab III penelitian ini akan membahas mengenai strategi Correa dalam mempertahankan citra positif yang telah dibangun kepada pengikutnya. Analisis lanjutan yang berasal dari dua poin yang telah dibahas pada Bab dua akan dibahas lagi pada Bab III ini. Pada Bab III ini terdapat dua poin pendukung untuk mengetahui apa saja strategi yang digunakan oleh Rafael Correa dalam mempertahankan eksistennya di hadapan publik yang terangkum dalam hubungan tanpa perantara yang dilakukan oleh seorang populis kepada pengikutnya, selain itu pada Bab III ini juga membahas mengenai sasaran kelompok sosial yang di tuju oleh Rafael Correa untuk menjadi pengikutnya. Poin yang terdapat dalam Bab III ini kemudian akan menyempurnakan penelitian yang terdapat pada Bab II, sehingga penulis dapat menemukan hasil dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

III.I Hubungan tanpa perantara antara pemimpin dan pengikut (*an unmediated relationship between leader and followers*)

Seorang populis cenderung memilih untuk berkoneksi langsung dengan warga negaranya yang kemudian dijadikan pengikutnya. Populis memiliki daya tarik sendiri untuk menarik perhatian pengikutnya, sehingga seorang populis dengan mudahnya mengarahkan politik, sosial dan ekonomi suatu negara dengan

kehendaknya. Populisme yang memiliki ketertarikan yang hampir sama dengan demokrasi menyebabkan seorang populis terlihat bersikap adil, namun pada akhirnya mengarahkan rezim politiknya kedalam rezim otoriter. seperti kutipan yang ditulis oleh Panizza yang dikutip dari buku Robert Barr, yaitu:

Third-era populists' relationships with supporters have followed a familiar pattern as well. Their institutional reforms, for example, suggest highly top-down or vertical connections, in which intermediary institutions that are supposed to channel voters' interests and demands have been sidelined in favor of direct and unmediated linkages.- **Robert R. Barr.**

Table 3: Hubungan tanpa perantara antara pemimpin dan pengikut

Upaya/Aktivitas Interaksi	Motif	Sasaran	Rekomendasi kebijakan
Mewujudkan janji kampanye pada periode pertama	Membangun kepercayaan	Warga negara Ekuador	Pembangunan infrastruktur negara, pembiayaan pendidikan, kesehatan, subsidi untuk ibu dan petani kecil.
Loyalitas Rafael Correa terhadap warga negaranya	Membangun koneksi	Warga negara Ekuador	Rafael Correa tidak membatasi hubungan antara ia dan rakyatnya, baik itu secara individu mau pun kelompok sosial.

III.I.1 Mewujudkan janji kampanye pada periode pertama

Sebelum menjabat menjadi Presiden Ekuador bermula pada tahun 2000 dan sesudah menjabat menjadi seorang Presiden Ekuador pada tahun 2007 Correa telah membangun citra publik yang positif. Hal tersebut bertujuan agar warga negara senantiasa merasa dekat dengan dirinya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Rafael Correa dalam membentuk citra positif yang diperlihatkan kepada warga negaranya. Salah satu implementasi pembentukan citra tersebut ialah

dengan terwujudnya janji-janji yang disampaikan Rafael Correa pada saat melakukan kampanye. Pada tahun 2007 pada saat periode pertama Correa mencalonkan diri menjadi calon Presiden Ekuador.

Janji yang disampaikan oleh Correa pada saat kampanye lebih menyorot tentang kesetaraan sosial yang harus dicapai di Ekuador, sehingga tidak ada lagi konflik yang berlatar belakang mengenai perbedaan status sosial.

Bentuk kebijakan yang diterapkan Correa dalam menjalin hubungan langsung dengan warga negara yaitu adanya pembangunan infrastruktur di Ekuador, bantuan-bantuan sosial yang digandakan demi membantu warga negara miskin yang ada di negaranya. Correa menggandakan bantuan sosial terhadap warga negaranya sebanyak tiga kali lipat dari anggaran dasar yang direncanakan. Anggaran yang digandakan tersebut ditujukan untuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan subsidi untuk para ibu dan petani kecil (Becker M. , 2013, hal. 48).

Pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh Correa dimulai pada tahun 2007, dimana pada masa awal Correa menjabat sebagai Presiden Ekuador periode pertama. Pembangunan infrastruktur yang di gagas oleh Correa tersebut merupakan sebuah proyek besar pertama yang dilakukan di Ekuador. Pemerintahan Correa mencanangkan 16 titik pembangunan infrastruktur yang kemudian tergabung dalam *Megaprojects* dalam upaya meningkatkan produktivitas negara demi warga negara Ekuador (Michelle, 2015)

Sorotan utama dalam pembangunan infrastruktur tersebut adalah pembangunan irigasi untuk mencegah terjadinya banjir. Pembangunan

infrastruktur irigasi di Ekuador tersebut di prediksi rampung pada tahun 2015. Hal tersebut dirasa menjadi sebuah hal utama yang perlu diperhatikan dan dibangun di Ekuador demi memberikan kehidupan yang layak dan sejahtera bagi warga negara Ekuador (Diaz, Agdas, & Alvarado, 2014, hal. 1)

Sumber dana yang ditujukan bagi bantuan sosial tersebut didapatkan Correa dari kebijakan perdagangan yang ditetapkan dinegaranya, selain hal tersebut Correa juga menarik pajak dari perusahaan yang berjalan di Ekuador baik itu perusahaan domestik maupun perusahaan Internasional. Tujuan dari penggantian bantuan sosial tersebut dan penarikan pajak terhadap perusahaan yang ada di Ekuador ialah untuk mencapai kesetaraan sosial yang ingin di capai sesuai dengan janjinya pada saat kampanye pada periode pertama tahun 2007.

Rafael Correa memberikan bantuan langsung kepada warga negara miskin yang ada dinegaranya, Correa telah terbukti menggunakan sebuah tindakan yang bersifat langsung tertuju kepada kebutuhan yang dikeluhkan oleh warga negaranya selama ini yaitu untuk mendapatkan kesetaraan sosial dari seorang pemimpin tanpa ada aturan-aturan yang dijadikan perantara bagi warga negara miskin yang ada di Ekuador.

Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah sifat dermawan yang dimiliki oleh Correa untuk membantu warga negaranya yang miskin. Secara tidak langsung dengan cara seperti itu Correa telah mendapatkan hati warga negaranya terutama rakyat miskin yang diberikan bantuan sosial seperti yang dijelaskan di

atas. Dengan cara seperti itu peluang Correa untuk memenangkan pemilihan umum pada periode berikutnya lebih besar.

Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Correa tersebut diberikan secara sukarela kepada warga negara Ekuador yang membutuhkan. Dengan pemberian bantuan tersebut Correa mengharapkan bahwa warga negara Ekuador yang diberikan bantuan tersebut memiliki rasa hutang budi dan membelikan timbal balik kepada dirinya dengan cara senantiasa mempercayakan dirinya menjadi seorang pemimpin Ekuador.

Correa yang memberikan bantuan kepada warga negara Ekuador tertuam warga miskin di negaranya seperti pembangunan infrastuktur negara, pemberian bantuan kepada pendidikan, pemberian bantuan langsung kepada ibu-ibu yang memiliki anak merupakan sebuah topeng yang diperlihatkan oleh Correa. Faktanya dengan memberikan bantuan-bantuan tersebut Correa mengharapkan warga negaranya selalu percaya dengan dirinya dan selalu memilih dirinya untuk menjadi presiden Ekuador. Hal tersebut membuktikan bahwa keinginan Correa untuk melakukan revolusi negara tidak sungguh-sungguh di dasari dengan rasa prihatin atas buruknya sistem yang ada di Ekuador. Namun, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan popularitas dirinya sendiri (Ghosh, 2012, hal. 41)

Setelah memberikan bantuan pendidikan pada sekolah-sekolah yang ada di Ekuador dengan dalih untuk memajukan pendidikan Ekuador. Correa memberikan bantuan pendidikan tersebut agar dapat terlibat dalam sistem pendidikan negara untuk merubah kurikulum pendidikan (De la Torre, 2013, hal. 41). Sehingga

penulis menilai bahwa kebaikan-kebaikan yang digelintirkan oleh Correa untuk warga negaranya tidak diberikan dengan ikhlas, melainkan Correa memberikan bantuan tersebut memiliki kepentingan yang terselubung dibaliknya

III.I.2 Loyalitas Rafael Correa terhadap warga negara

Konstitusi baru yang ada di Ekuador yang mulai diberlakukan pada tahun 2008 mencakup hubungan langsung antara pemimpin negara dengan warga negaranya baik itu individu bahkan kelompok sosial. Kebijakan Correa mengenai penambangan yang ada di Ekuador memiliki kritikan dari warga negara pedesaan dan kelompok sosial lingkungan. Pasalnya dengan adanya penambangan tersebut mereka takut penambangan tersebut dapat merusak lingkungan dan ekosistem yang ada (Becker M. , 2013, hal. 54).

Correa berpendapat dengan adanya protes tersebut bahwa dengan adanya konstitusi yang baru memang benar adanya hak yang ditetapkan untuk warga negara Ekuador untuk melakukan konsultasi mengenai sebuah kebijakan yang dicanangkan, namun bukan berarti warga negara Ekuador dapat menentukan apakah kebijakan tersebut boleh dilanjutkan atau tidak. Hal tersebut dinilai menjadi sebuah hal yang menggajal bagi warga negara Ekuador yang berada pada lingkungan sekitar pertambangan.

Rafael Correa memiliki keahlian dalam hal meyakinkan warga negaranya. Tidak terlalu banyak gejolak dan konflik yang muncul setelah dirinya memberikan keyakinan kepada warga negaranya. Karena pada dasarnya warga negara juga membutuhkan manfaat dari kebijakan ekonomi yang diambil oleh

Rafael Correa tersebut. Karisma yang dimiliki oleh Correa terlihat jelas dengan sikap masyarakat yang pada akhirnya menuruti kebijakan yang di ambil oleh Correa.

Seorang ekonom Alberto Acosta berpendapat bahwa dengan kebijakan Correa dalam pembangunan pertambangan tersebut dirasa sangat tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungan (Becker M. , 2013, hal. 55). Namun demikian, Correa tetap kukuh dengan kebijakan dalam hal pembangunan pertambangan yang ditujukan demi kepentingan bersama.

Dilihat dari sikap yang diperlihatkan oleh Correa tersebut, penulis menilai bahwa Correa mengambil keputusan demi keberlangsungan kehidupan perekonomian yang dapat dinikmati oleh warga negara Ekuador. Correa rela mengorbankan satu hal yang ada dinegaranya demi kepentingan mayoritas warga negara Ekuador.

Pengikut Correa dengan pemikiran pembaruan yang sudah ditanamkan oleh Correa menilai hal tersebut penting untuk dilakukan. Mengingat kehidupan ekonomi dan sosial Ekuador sebelum Correa menjabat tidak memiliki perkembangan yang signifikan, sehingga para pengikut Correa mendambakan pembaruan yang ada di Ekuador segera untuk dilaksanakan.

Kembali lagi kepada perspektif pemikiran yang telah ditanamkan oleh Correa kepada pengikutnya mengenai revolusi Ekuador, penulis menyimpulkan bahwa faktanya hubungan erat yang dimiliki antara Correa dan para pengikutnyabelum terjalin dengan bagus atau bisa di katakan sebagai sebuah

loyalitas yang masih lemah.. Terbukti dengan adanya aksi yang dilakukan oleh Rafael Correa pada 30 September 2010. Correa hampir kehilangan nyawa dengan mencoba sendiri untuk menyelesaikan serangan polisi, hanya segelintir birokrat dan aktivis pendukung Correa yang turun ke jalan untuk menyelamatkan pemimpin mereka (De la torre, 2013, hal. 45)

Loyalitas yang masih lemah yang diberikan oleh para pendukung Correa mengakibatkan konflik mengenai pertambangan tersebut tetap tidak terelakan. Konflik terjadi dilatar belakangi mengenai penolakan pertambangan oleh kelompok sosial yang notabene sebagai pecinta lingkungan. Correa, dengan adanya konflik tersebut mengerahkan militer untuk penyelesaian konflik tersebut. Correa juga mengusut konflik tersebut dan melaporkannya dengan tuduhan adanya aksi terorisme yang dilakukan kelompok sosial yang mencoba untuk memberontak tersebut (Becker M. , 2013, hal. 56).

Konflik yang terjadi antara Correa dengan kelompok sosial tersebut, penulis menilai hal tersebut seharusnya tidak terjadi, bahkan hingga Correa melaporkan hal tersebut dengan tuduhan terorisme. Menurut segi pandang populisme hal tersebut memang biasa terjadi melihat sifat dari seorang populis yang lebih condong ke arah otoriter.

Permasalahan yang melibatkan Correa dengan gerakan sosial tersebut tidak menyusutkan dukungan pengikut Correa dalam memberikan dukungan. Karena pada faktanya pendukung Correa lebih merasakan perubahan positif dalam segi pembangunan infrastruktur, pembangunan kesehatan dan pendidikan dan

pemberian bantuan langsung kepada rakyat miskin di Ekuador (Becker M. , 2013, hal. 47)

Ikatan langsung antara Correa dengan warga negaranya terjalin dengan cara keputusan Correa untuk mengadakan sebuah acara dalam stasiun televisi dan radio di Ekuador. Dalam acara tersebut Correa mengatur jadwal yaitu setiap hari sabtu tiap minggunya selama kurang lebih tiga jam dalam program yang disebut *Enlace Ciudadano* yang berarti Koneksi Warga (De la Torre, 2013). Dengan adanya jadwal penayangan sekmen Correa yang dilakukan rutin setiap minggunya, diharapkan dapat membangun koneksi langsung antara pemimpin dengan warga negaranya.

Strategi Correa dalam penyusunan siaran stasiun televisi dan radio tersebut dinilai penulis sebagai sebuah hal yang menarik. Pasalnya dengan adanya acara yang dilakukan oleh Correa tersebut, warga negara Ekuador merasa bahwa presiden yang mereka pilih selama ini mencoba untuk menjalin hubungan dengan warga negaranya secara langsung tanpa ada pembatas yang menghalangi. Dengan adanya hal tersebut, Correa dengan mudah mengambil hati warga negaranya jika sudah memiliki hubungan erat. Maka Correa dengan mudah dapat terpilih kembali menjadi presiden pada periode pemilihan presiden selanjutnya.

Sistematika dari acara yang ditayangkan diseluruh penjuru negara Ekuador tersebut yaitu dengan cara sesi tanya jawab yang dibintangi oleh Rafael Correa langsung selaku kepala negara. Terkadang, Correa juga mengundang pejabat negara untuk menjelaskan suatu kebijakan tertentu dalam acara tersebut.

Sehingga seakan akan dirinya menyampaikan semua kebijakan negara kepada warga negaranya secara langsung tanpa ada yang dirahasiakan.

Warga negara Ekuador sebagian besar merupakan pengikut Correa menilai hal tersebut merupakan sebuah langkah bagus di negaranya. Dengan adanya transparansi yang dikemukakan dalam acara tersebut memperlihatkan sosok Correa yang karismatik, berdedikasi tinggi, jujur dan amanah kepada warga negaranya.

Hal tersebut merupakan sebuah langkah yang ditujukan bagi warga negara Ekuador agar dirinya terlihat suci di hadapan pendukungnya. Pada faktanya, keputusan yang diambil untuk negara telah dirancang dan hanya disetujui oleh dirinya saja tanpa adanya melibatkan aspirasi warga negaranya dalam pengambilannya.

Pembawaan santai dan seolah membaaur dengan masyarakatlah yang ini ditekankan oleh Correa. Dengan tujuan tersebut, dirinya bertujuan agar warga negara senantiasa terbawa oleh karisma dan citra positif yang ditebarkan kepada warga negaranya. Sehingga Correa dirasa mampu untuk mewakili segala keresahan warga negaranya terutama dalam poin revolusi negara dengan menggunakan tolak ukur dari pengalaman pahit dalam sejarah perkembangan politik, ekonomi dan sosial di Ekuador (Ortiz, 2015, hal. 34)

Penjelasan di atas mengenai pembangunan koneksi antara pemimpin negara dengan warganya, penulis menganalogikannya sebagai seorang *superhero* yang datang untuk menuntaskan misi yang selama ini meresahkan warga

negaranya. Correa muncul dengan slogan ‘revolusi Ekuador’ demi menciptakan karisma dirinya agar terlihat sebagai seorang pahlawan penyelamat bangsa.

Rafael Correa dengan dasar pembangunan koneksi kepada warga negaranya, penulis melihat bahwa hal tersebut merupakan sebuah intrinsik Correa agar dapat membentuk suatu rezim otoriter. Sehingga dengan mudahnya Correa dapat mengatur segala urusan kenegaraan tanpa adanya penghalang yang berarti dalam perjalanan politiknya di Ekuador.

Rafael Correa mempertahankan citra dirinya dihadapan publik dengan cara melakukan pengontrolan yang ketat terhadap opini-opini masyarakat yang dirasa dapat merugikan dirinya. Sehingga dengan terbentuknya rezim otoriter yang ingin di capai selama menjabat, Correa menggunakan kekuasaannya agar dapat melakukan perhitungan dengan individu atau kelompok sosial yang menentang keberadaan dan keuasaan dirinya di Ekuador (Ortiz, 2015, hal. 31)

Selama menjabat menjadi presiden Ekuador pada tahun 2011 yang merupakan periode kedua Rafael Correa, dirinya sempat mengajukan cuti untuk melakukan serangkaian kampanye untuk mendukung dan mempertahankan citra publik yang telah di bangun selama ini. Dengan kekuasaan yang telah diusung selama ini, Correa sepertinya tidak memiliki hambatan yang signifikan selama menjabat menjadi presiden. Dirinya telah berhasil mengambil hati warga negara dan terutama pengikut tetapnya yang loyal.

Koneksi yang dibangun oleh Correa kepada warga negaranya tidak sama seperti koneksi yang dibangun oleh pemimpin yang mengampu nilai

Neoliberalisme terdahulu yang lebih mempercayakan pengurusan keuangan negaranya didalam urusan lembaga pribadi dan organisasi Internasional seperti *International Monetary Fund*. Correa lebih memilih memberdayakan warga negaranya yang merupakan gabungan dari akademisi dan *Non Government Organization* (NGO) (De la Torre, 2013, hal. 38).

Rafael Correa memberikan kepercayaan kepada warga negara dan lembaga negara Ekuador tersebut, Correa semakin meyakinkan warga negaranya bahwa Correa mengizinkan warga negaranya berkontribusi dalam pembangunan negara. Walau pada akhirnya keputusan dari sebuah kebijakan negara hanya berada di tangan Rafael Correa seorang. Dengan teknik seperti itu, warga negara Ekuador merasa dihargai dengan keikutsertaan dan kepercayaan yang diberikan oleh Rafael Correa dalam pengembangan negara.

Didasari dengan dalih pembangunan ekonomi sosial negara, Correa selalu menekankan kepada warga negaranya bahwa setiap kebijakan yang diambil oleh dirinya tersebut merupakan sebuah tindakan yang telah difikirkan dengan matang. Sehingga warga negara Ekuador tidak perlu khawatir dengan keputusan yang di ambil oleh Correa. Dengan kepercayaan warga negaranya tersebut, Correa dapat mengatur perkembangan negaranya dengan mandiri tanpa ada bantuan dan halangan dari pihak manapun.

Hal tersebut terbukti dari janji yang disampaikan Correa untuk mengurangi kemiskinan negara Ekuador, Correa mengambil kebijakan dalam sektor pertambangan kilang minyak dan eksploitasi sumber daya alam lainnya

demikian memajukan perekonomian warga negara. Tanpa memikirkan dampak yang berkepanjangan, Correa adalah seorang pemimpin yang bisa dinilai sebagai pemimpin yang tidak memiliki perhitungan yang matang. Namun, dirinya mampu untuk meyakinkan warga negaranya agar senantiasa percaya dan patuh kepada setiap kebijakan yang diambil oleh dirinya. Karisma dan hubungan erat yang telah dijalin oleh Correa yang menyebabkan kebebasan dalam bertindak dan membentuk rezim otoriter tanpa adanya perlawanan yang signifikan oleh warga negaranya. (De la Torre, 2013, hal. 45)

Selain percaya dengan janji-janji yang disampaikan oleh Correa, warga negara Ekuador yang mayoritas adalah pengikut Correa telah menikmati dampak positif yang disediakan dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Correa. Contohnya seperti kenaikan upah minimum negara yang telah diatur oleh Correa sehingga sangat dirasakan oleh kaum proletar Ekuador. Selain itu, Correa juga membuktikan janji yang disampaikan dihadapan publik mengenai kesejahteraan publik yaitu dengan mensubsidi bensin, gas alam dan listrik yang dikonsumsi didalam negeri (Mansfeld, Mantilla, & Antrosio, 2012, hal. 279)

Kehidupan yang dijamin oleh presiden tersebut, warga negara Ekuador tentu saja berpihak pada Correa yang selama ini telah memperjuangkan kesejahteraan mereka. Warga negara Ekuador memilih dan mempercayakan Correa tanpa peduli bagaimana Correa dapat memberikan subsidi untuk warga negaranya. Mereka hanya peduli terhadap subsidi dan bantuan yang dikerahkan oleh Correa sehingga mereka mempercayakan segala hal kepentingan negara

untuk menunjang perekonomian dan kehidupan sosial mereka hanya kepada Rafael Correa yang memberikan segala kebutuhan warga negaranya.

III.2 Konstituensi yang diambil terutama dari kelas bawah (*a constituency drawn primarily from subaltern classes*)

Kemampuan seorang populis untuk menarik perhatian warga negara sehingga menjadi pengikutnya, menjadi sebuah daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh seorang populis. Dalam poin ini seorang populis menjadikan kelas bawah sebagai sasaran penting untuk mencari suara bagi dirinya. Doktrin, karisma, kemampuan bicara, implementasi janji yang dilakukan oleh seorang populi menyebabkan pengikutnya mempercayai seorang populis untuk menjadi pemimpin negaranya. Seorang populis terbiasa untuk mengkritik jenis politik yang diterapkan oleh pemerintahan sebelumnya, sehingga seorang populis menjadikan hal tersebut sebagai senjata utama untuk mengambil perhatian warga negara terutama kelas bawah untuk mengikuti kebijakan seorang populis demi kesejahteraan ekonomi negara. Hal tersebut tertuang dalam buku Robert R. Barr, yaitu:

At the same time, favoring unorganized subaltern groups provided these leaders with a large pool of supporters from whom they could and did amass political power. Lacking unionization, these groups were arguably even more vertically tied to the populist leaders than were the supporters of the classical populists.-**Robert R. Barr**

Table 4: Pengambilan kontrol terhadap masyarakat Ekuador

Nama kelompok konstituen	Pendekatan yang dilakukan	Sasaran	Rekomendasi kebijakan
Masyarakat miskin Ekuador	Mengingatkan kembali mengenai ketidakadilan Neoliberalisme	Warga negara Ekuador	Rafael Correa mengajak warga negara Ekuador untuk memerangi Neoliberalisme untuk menarik perhatian.
Pemerintahan Rafael Correa	Janji dalam kampanye untuk mencapai kesetaraan sosial (otoriter)	Warga miskin Ekuador	Menarik perhatian warga negara miskin pada saat kampanye.

III.II.1 Masyarakat miskin Ekuador

Kaum proletar yang berada di Ekuador merupakan sebuah sasaran empuk yang dijadikan kosntituensi dalam peranan politik Rafael Correa. Correa menjadikan warga negara yang notabene merupakan warga miskin yang terpinggirkan tersebut menjadi sebuah tujuan awal Correa memulai kariernya di bidang perpolitikan di Ekuador.

Warga negara miskin Ekuador dijadikan objek utama dalam pembangunan citra positif oleh Rafael Correa. Hal tersebut dilakukan karena warga negara miskin di Ekuador lebih mudah untuk ditarik menjadi pengikut Correa. Correa menggunakan pendekatan populisme dalam menjalankan strateginya untuk mencapai kepentingan dalam penarikan pengikutnya.

Strategi yang digunakan oleh Correa terkait dengan komponen dasar penarikan pengikut di mulai dari masa kampanye. Correa mengingatkan kembali

rasa sakit hati dan kekecewaan warga negara Ekuador terhadap kerusakan sistem politik yang ada dibuktikan dengan banyaknya korupsi yang merajalela di Ekuador dan dengan adanya penurunan paksa terhadap presiden-presiden yang menjabat terdahulu sebelum Rafael Correa. Correa memanfaatkan rasa kekecewaan warga negara Ekuador tersebut, kemudian menggaungkan revolusi negara dengan visi yang sejalan dengan keinginan warga negara Ekuador.

Keaktifan Correa dalam memerangi sistem politik Ekuador yang buruk telah terlihat pada saat Correa beraliansi dengan gerakan sosial yang ada di Ekuador untuk menurunkan paksa presiden Ekuador pada tahun 2000 dan 2005 (Caselli, 2011). Correa sudah mulai di pandang positif oleh warga negara Ekuador dan memiliki visi yang sama dengan mereka.

Seiring berjalannya waktu, pada saat kampanye Correa mengingatkan kembali mengenai rasa sakit hati dan kekecewaan warga negara Ekuador terhadap pemimpin sebelumnya. Dengan memanfaatkan keadaan tersebut, Correa menjadikan warga negara Ekuador yang merasa sakit hati dan kecewa terhadap perpolitikan di Ekuador. Correa mengangkat kembali isu kepahitan masa lalu di Ekuador untuk menarik perhatian warga negara Ekuador yang berdampak pada peningkatan popularitas dirinya.

Sasaran politik Correa untuk mendapatkan dukungan ialah menarik kaum proletar dan kelompok sosial yang telah berjuang bersamanya dalam proses penurunan presiden Ekuador pada saat dirinya belum mencalonkan diri menjadi presiden Ekuador. Strategi Correa tersebut dinilai menjadi sebuah hal yang

menarik, pasalnya Correa menanamkan rasa kekecewaan warga negara, setelah itu dirinya muncul dengan ajakan untuk melakukan revolusi terhadap Ekuador.

Revolusi yang ditawarkan oleh Correa tersebut, menarik minat warga negara Ekuador yang selama ini menginginkan sebuah perubahan yang signifikan di dalam negaranya. Dengan menebarkan isu bahwa dirinya akan membawa Ekuador ke dalam sebuah perubahan tatanan politik, ekonomi dan sosial Correa mengajak warga negara Ekuador untuk bersama-sama memerangi permasalahan yang ada di Ekuador dengan cara memilih dirinya menjadi pemimpin Ekuador.

Faktor utama kemenangan Correa dalam pemilihan umum Ekuador pada tahun 2006 tersebut ialah Correa mampu menjalankan skenario yang dibentuk oleh dirinya terkait dengan pembentukan citra positif dan ajakan untuk melakukan perubahan di Ekuador kepada warga negara Ekuador. Dengan adanya hal tersebut tentu saja penulis melihat bahwa hal tersebut menguntungkan bagi Rafael Correa itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, Correa pada akhirnya memenangkan pemilihan presiden Ekuador pada tahun 2006. Pada saat awal diirnya menjabat menjadi presiden, Correa langsung mengajak semua pengikutnya untuk menyetujui kebijakan terhadap perubahan konstitusi di Ekuador dengan iming-iming perubahan politik, ekonomi dan sosial yang dijanjikan mampu terealisasi dengan langkah awal penulisan ulang konstitusi di Ekuador.

III.II.2 Pemerintahan Rafael Correa

Pada tahun 2008 Correa berhasil melakukan perubahan terhadap konstitusi di Ekuador dengan dukungan besar dari warga negara yang notabene adalah pengikut setia Rafael Correa. Dengan disetujuinya perubahan terhadap konstitusi tersebut, Correa kemabli menegaskan dan mencoba untuk meyakinkan warga negaranya bahwa dengan pengambilan keputusan tersebut merupakan langkah awal yang bagus demi kemajuan Ekaudor.

Seiring bejalannya waktu, dengan diputuskan adanya penulisan ulang terhadap konstitusi Ekuador pada tahun 2008 tersebut, Correa mulai membuktikan kepada warga negara Ekuador terutama warga negara miskin yang terpinggirkan dengan cara pembangunan infrastruktur untuk menunjang kehidupan warga negara Ekuador. Correa juga meningkatkan bantuan terhadap pendidikan, kesehatan dan tunjangan-tunjangan yang ditujukan kepada ibu-ibu yang memiliki anak tentu saja yang membutuhkan bantuan dari presiden.

Correa telah mengantongi dukungan penuh bagi warga negaranya. Tugas selanjutnya yang diperhatikan oleh Correa yaitu cara untuk mempertahankan citra positif di publik dan pembuktian kepada warga negara terhadap janji-janji yang selama ini disuarakan dihadapan warga negara Ekuador. Pembuktian janji-janji tersebut dibuktikan oleh Correa secara bertahap.

Bantuan yang diberikan Rafael Correa terhadap warga negaranya tersebut, memaksakan warga negara Ekuador untuk tunduk dan patuh atas setiap kebijakan yang d buat oleh Correa. Salah satu bukti mengenai hak sipil terhadap media yang

di atur oleh Correa. Sehingga warga negara Ekuador maupun pers yang ada di Ekuador tidak dapat menyuarakan apa saja yang di keluh kesahkan. Ketika mereka bersuara, maka hukuman yang akan diberikan dan bantuan yang diberikan oleh Correa tentu saja akan diberhentikan.

Correa membawa kepemimpinannya ke dalam rezim otoriter yang tidak dapat di tolak oleh warga negara Ekuador, pasalnya mereka (warga negara) telah diberikan bantuan-bantuan yang tentu saja sangat berdampak positif bagi keberlangsungan hidup mereka. Secara tidak langsung, Correa telah membuat sebuah pola agar warga negara Ekuador tidak melakukan sebuah perlawanan dan penolakan terhadap setiap kebijakan yang diambil. Hal tersebut terjadi karena Correa telah memberikan banyak bantuan terhadap warga negaranya. Bantuan-bantuan yang diberikan tersebut bahkan telah di lipat gandakan oleh Correa (Barr, 2017, hal. 13)

Adanya harapan dalam kemajuan politik, ekonomi dan sosial warga negara mau tidak mau mempercayakan semua hal tersebut dalam kepemimpinan Correa. Dengan karisma yang dimiliki pada dasarnya Correa sudah mulai menunjukkan bukti dari janji-janji yang disampaikan selama ini dalam kampanye mengenai pengembangan politik, ekonomi dan sosial negara.

Terdapat sebuah kasus yang membuktikan bahwa rezim yang di bentuk oleh Correa tersebut mengarah pada rezim otoriter yaitu kasus yang menurut Correa merupakan pencemaran nama baik dan perusakan moral yang dituangkan di dalam tulisan oleh para wartawan. Correa mengancam hal tersebut dengan cara

melaporkannya dan menindak lanjuti siapa saja dan apa saja yang menghalangi jalan kepemimpinannya. Pada akhirnya wartawan-wartawan yang menuliskan citra buruk didalam tulisannya mengenai Correa mendapatkan sanksi hukuman atas hal tersebut.

Adanya hal tersebut dapat dilihat bahwa Correa mencoba untuk mengatur segala hal yang ada di negaranya termasuk pemberitaan mengenai dirinya. Pada akhirnya wartawan-wartawan yang dipermasalahkan oleh Correa tersebut hanya diberikan peringatan agar tidak mengulangi kesalahan seperti itu lagi. Jika mereka (pers) membuat pemberitaan yang tidak baik, maka Correa tidak segan untuk memberikan hukuman dan denda yang berat kepada pelaku (De la Torre, 2013, hal. 40).

Setelah memegang dukungan penuh dan kekuasaan, Correa hanya akan memerintah sesuai dengan apa yang diinginkannya. Suara warga negara tidak pernah didengar lagi, namun bantuan kepada warga negaranya tetap diberikan. Sehingga tidak ada warga negara yang mengkritik dan melakukan perlawanan terhadap kepemimpinannya, karena mereka (warga negara) juga membutuhkan bantuan yang diberikan oleh Correa tersebut.

Konteks timbal balik yang dilihat dari strategi yang digunakan oleh Correa tersebut menunjukkan bahwa sasaran penarikan pengikut Correa lebih dominan kepada warga negara yang tidak memiliki kekuatan dalam perpolitikan yang dijalaniannya tersebut. Dengan bantuan yang diterima oleh warga negara dari

kebijakan Rafael Correa tersebut menyebabkan hak kebebasan berpendapat di dalam negara sendiri harus direlakan demi mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Penulis melihat bahwa Correa lebih mengarah kepada pihak yang tidak memiliki kekuatan, sehingga dirinya dapat mengatur segala hal yang ada di negara tanpa adanya perlawanan terhadap dirinya. Hal tersebut menjadikan Ekuador hanya dapat di atur sesuai dengan kehendak Rafael Correa sendiri. Dan mengarahkan pemerintahan Correa pada rezim otoriter sesuai dengan apa yang tergambar dari definisi populisme.

Correa selalu menempatkan diri sebagai seorang pahlawan di hadapan warga negaranya. Segala sesuatu yang di atur oleh Correa mau tidak mau harus di patuhi oleh warga negaranya. Jika terdapat seorang warga negara dari berbagai kalangan menghambat sistem yang ditetapkan oleh Correa, maka hal tersebut akan dimunculkan menjadi sebuah tontotan di media masa. Salah satu contoh yaitu adanya kasus seorang wartawan memberitakan mengenai kebijakan kepala *Bank Central* di Ekuador yang merupakan adik dari Rafael Correa, orang yang memberitakan tersebut kemudian fotonya di pajang di media masa atas usulan Correa dan diberitakan menjadi seorang musuh-musuh tanah air yang menghancurkan nama baik negara (De la Torre, 2013, hal. 41).

Correa sesekali merasa kelelahan dengan sistem politik yang diciptakan dan digunakan oleh dirinya. Correa mengatakan bahwa terlalu banyak waktu dalam hidupnya yang dikorbankan demi menjadi seorang pemimpin yang populis. Walaupun demikian, Correa berusaha untuk mencapai ambisinya dalam

pernyataan yang dijanjikan kepada masyarakat Ekuador mengenai revolusi negara.

Terdapat dampak yang buruk dengan adanya sistem kebijakan Correa yang hanya lebih condong kepada kaum proletar Ekuador. Karena hanya fokus terhadap bantuan sosial yang diarahkan lebih ke kaum proletar, maka kaum yang tidak masuk dalam golongan bantuan tersebut merasa tidak mendapatkan dampak positif dari jabatan yang di emban oleh Correa.

Salah satu contoh kasus yang menyebabkan turunnya angka pengikut Correa. Pada tahun 2010 telah terjadi sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh kepolisian Ekuador. Pada saat pemberontakan itu terjadi, terlihat hanya segelintir aktivis dan pendukung Correa yang turun ke jalan untuk membela Correa (De la Torre, 2013, hal. 45). Hal tersebut kemudian menimbulkan sebuah pendapat bahwa terdapat kesalahan yang fatal mengenai pendistribusian bantuan di Ekuador. Di mana Correa hanya fokus kepada perangkat warga saja tanpa memperhatikan organisasi yang kuat di masyarakat sipil seperti aparat kepolisian. Dengan adanya kasus tersebut, seharusnya Correa lebih meratakan bantuan sosial yang ingin diberikan secara menyeluruh kepada warga negara Ekuador. Sehingga Correa tidak dihadapi dengan tuntutan kesetaraan dari pihak organisasi negara yang kuat seperti kepolisian di Ekuador.

Pada akhirnya seluruh lapisan warga negara mulai menyadari bahwa sistem kepemimpinan Correa tersebut mulai memperlihatkan ke arah rezim yang otoriter. Namun, walaupun mereka telah menyadari hal tersebut warga negara

Ekuador tetap mengucapkan rasa terimakasih kepada Correa karena setidaknya telah membangun sedikit demi sedikit keadaan politik, ekonomi dan sosial yang ada di Ekuador walaupun dengan menggunakan rezim otoriter (De la Torre, 2013, hal. 45)

Menurunnya angka dukungan kepada Rafael Correa karena dinilai sebagai sistem yang tidak adil dan lebih kearah otoriter, Correa tidak hanya diam saja. Dirinya kembali untuk meyakinkan warga negaranya bahwa semua keputusan yang di buat semata hanya untuk pengembangan politik, ekonomi dan sosial yang ada di Ekuador. Tetapi walaupun angka dukungan terhadap Correa menurun, pendukung pengikut setia Correa masih melebihi jumlah warga negara yang sudah berhenti mendukung dirinya. Dengan adanya hal tersebut, Correa dapat memenangkan kembali pemilihan umum presiden Ekuador pada periode selanjutnya.

Rafael Correa yang menyatakan diri sebagai seorang revolusioner memiliki pandangan dan keputusan sendiri mengenai kebijakan-kebijakan yang akan diambil selama menjabat menjadi seorang pemimpin. Correa telah memikirkan dan mengusung strategi untuk meraih kepentingan yang ingin dicapai. Namun, walaupun Correa telah mengusung strategi apa saja yang akan digunakan selama berkuasa tentu saja tetap memiliki resiko untuk gagal.

Correa kurang memperhatikan aspirasi-aspirasi rakyat karena dirinya hanya memikirkan tujuan dan kepentingan yang harus diraih. Sehingga selama proses kepemimpinannya, Correa juga dihadapi dengan permasalahan yang dirasa

kurang diperhitungkan secara matang. Fokus Correa yang hanya pada warga negara miskin di Ekuador, menyebabkan munculnya konflik-konflik yang menyatakan bahwa kepemimpinan Correa menjadikan warga negara Ekuador lebih berpotensi menimbulkan kesenjangan social (Ortiz, 2015, hal. 31)

Tujuan Correa selama menjabat di Ekuador yaitu ingin memberikan kesejahteraan yang setara kepada warga negaranya. Hal tersebut belum tercapai dengan sempurna sehingga memaksakan Correa untuk lebih lama lagi menjabat sebagai seorang presiden agar dapat mencapai visi awal dirinya saat mencalonkan diri menjadi seorang presiden Ekuador. Pemilihan pendekatan terhadap *subaltern* yang dijadikan strategi dalam kepemimpinannya, ternyata tidak menjamin dirinya agar terhindar dari sebuah konflik, namun demikian Correa masih tetap memiliki pendukung dan pengikut yang setia terhadap dirinya.

BAB IV

KESIMPULAN

Riset ini telah mencoba menjawab rumusan masalah mengenai faktor penyebab terpilihnya Rafael Correa sebagai Presiden Ekuador pada pemilihan periode ketiga, dengan mengajukan konsep Robert Barr yang terangkum ke dalam empat poin penting mengenai Populisme. Hal tersebut membantu penulis dalam menganalisis terkait kebijakan mendasari seorang Rafael Correa sehingga dapat terpilih lagi menjadi seorang Presiden Ekuador pada periode ketiga. Berikut merupakan rangkuman dari keempat poin dengan menggunakan perspektif dari Robert Barr yaitu:

Indikator pada Populisme	Implementasi kasus terkait kepemimpinan Rafael Correa
Penggunaan retorika diametral ' <i>us-versus-them</i> '	<ul style="list-style-type: none">➤ Rafael Correa muncul di tengah keresahan warga negara Ekuador terhadap Neoliberalisme, menempatkan dirinya sebagai orang yang akan memerangi paham tersebut. Para Neoliberalis di Ekuador memang memiliki pengaruh yang cukup besar karena tiga presiden Ekuador sebelumnya ditumbangkan oleh mereka yang beranggapan bahwa ketiga presiden tersebut ingin memerangi Neoliberalisme. Warga Ekuador menilai sistem Neoliberalisme tidak cocok dengan keadaan di Ekuador dan para Neoliberalis yang cukup kejam dalam menjalankan politiknya.➤ Mereka (oposisi Rafael Correa dan Neoliberalis) Alvaro Noboa merupakan oposisi Rafael Correa sekaligus lawan politiknya dalam pemilihan Presiden Ekuador. Alvaro Noboa memanfaatkan pengaruh Neoliberalis untuk meraup suara di pemilihan presiden dan berhasil meraih kemenangan di putaran pertama.
Mobilisasi personalistik	<ul style="list-style-type: none">• Membentuk tim kampanye Rafael Correa dalam berkampanye membentuk tim yang nantinya akan mengurus setiap keperluan kampanyenya. Ia menunjuk Viniciu Alvarado, seorang ahli kampanye dan ahli media. Viniciu Alvarado ditugaskan untuk menyelipkan citra

	<p>karismatik Rafael Correa agar dipandang sebagai pribadi yang masih muda, tampan, ceria, dan tak kenal lelah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kampanye melalui media komunikasi Rafael Correa terus menggunakan media sebagai kampanyenya. Ini dibuktikan dengan adanya film dokumenter tentang dia. Dokumenter tersebut menceritakan tentang latar belakang hidupnya yang agamis dan selalu aktif di kegiatan masyarakat untuk membentuk citra positif. • Melakukan doktrinisasi populisme Rafael Correa juga melakukan doktrin terhadap rakyat Ekuador. Doktrin yang dilakukan oleh Rafael Correa ialah ketika ia mengatur kampanye permanen. Kampanye permanen ini bertujuan untuk mempertahankan citra baik Rafael Correa. Hal tersebut merupakan bagian dari doktrinisasi populisme. • Menggelar acara mingguan Rafael Correa bertujuan untuk tetap dekat dengan rakyatnya, maka dari itu harus ada wadah di mana pemimpin dan rakyatnya berada di satu tempat yang sama. Menggelar acara mingguan menjadi alat kampanye Rafael Correa juga untuk membentuk citra baik. Acara mingguan tersebut diisi dengan hiburan dan komunikasi langsung dengan masyarakat sehingga rakyat merasa telah menyalurkan keluhan serta aspirasinya terhadap pemimpinnya. • Penyetaraan kehidupan sosial Rafael Correa ingin adanya kesetaraan dalam kehidupan sosial. Kebijakan Rafael Correa cenderung membantu kaum proletar dengan memberi bantuan pembangunan rumah.
<p>Hubungan tanpa perantara antara pemimpin dan pengikut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mewujudkan janji kampanye periode pertama Rafael Correa membangun infrastruktur di Ekuador sebagai bentuk hubungannya dengan rakyatnya. Kemudian ia juga menyalurkan bantuannya dalam bentuk pembiayaan pendidikan, kesehatan, subsidi untuk ibu dan petani kecil. Rafael Correa merumuskan konstitusi baru yang mengatur tentang kedekatan pemimpin dan rakyatnya. Rafael Correa tidak membatasi hubungan antara ia dan rakyatnya, baik itu secara individu mau pun kelompok sosial. • Menjaga kestabilan ekonomi Rafael Correa terus mengeruk lingkungan untuk kepentingan tambang dan para pengamat lingkungan mengatakan ini sangat mengganggu kestabilan lingkungan, namun Rafael Correa tetap berpegang teguh dengan prinsipnya. Ia mengatakan bahwa tambang tersebut untuk menopang perekonomian negara Ekuador. Hal ini menunjukkan bahwa Correa sangat memperhatikan rakyatnya dan rela mengorbankan satu hal lainnya
<p>Konstituensi yang diambil terutama dari kelas subaltern</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objektivitas warga miskin Rafael Correa memanfaatkan tingginya angka kemiskinan di Ekuador sebagai salah satu tamengnya dalam membentuk citra baik. Ia merumuskan kebijakan yang pro terhadap masyarakat miskin dan menurut Correa juga rakyat miskin paling mudah untuk ditarik menjadi pengikut. • Mengingat kembali masa lalu Ekuador Rafael Correa menyatakan bahwa keinginannya untuk

	<p>membangun Ekuador didasari masa lalu kelim Ekuador ketika pemimpin-pemimpin sebelumnya dilengserkan oleh oposisi. Ia mengatakan pada saat itu Ekuador terdapat banyak sekali praktik korupsi yang menguras harta negara. Padahal harusnya itu digunakan untuk menghidupi masyarakat Ekuador. Maka dari itu, Correa sangat mudah memikat perhatian warga Ekuador.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memerangi pemerintahan yang korupsi (elit koruptor) Rafael Correa pada tahun 2000-2005 bergabung dengan aliansi gerakan sosial yang juga menentang pemerintahan yang dianggap sering korupsi. Hal ini menunjukkan keseriusan Correa dalam memerangi neoliberalisme di Ekuador • Melakukan revolusi Rafael Correa mengajak para kaum proletar dan lapisan masyarakat lainnya untuk memerangi pemerintahan yang dianggap kurang adil. Ia menciptakan citra kepada masyarakat bahwa Correa ingin membawa Ekuador ke arah yang lebih baik dan tentu saja dengan janji-janji seperti ini, masyarakat lebih mudah untuk menerima perubahan yang ingin dibawa oleh Correa. • Efek negatif dari kebijakannya <ul style="list-style-type: none"> ➢ Meskipun Rafael Correa menepati janji-janji untuk mensejahterakan rakyat, namun ada juga dari mereka yang menganggap bahwa Correa berat sebelah. Maksudnya, di awal kampanyenya, Correa terlalu menitik beratkan janji-janjinya terhadap kaum proletar. Kaum-kaum yang tidak masuk ke dalam golongan tersebut merasa bahwa mereka tidak menikmati realisasi janji kampanye dari Correa. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan dalam pendistribusian bantuan dari Correa. ➢ Sebagian besar masyarakat menyadari bahwa gaya kepemimpinan Correa mulai mengarah ke arah otoriter. Namun, permainan peran yang dilakukan oleh Correa sangat halus sehingga gaya otoriternya sulit untuk diidentifikasi oleh masyarakat.
--	---

Berdasarkan penjabaran dari tabel di atas, dapat dilihat strategi-strategi yang digunakan oleh Rafael Correa untuk membentuk citra publik yang positif dan mempertahankan hal tersebut, sehingga dirinya dapat terpilih kembali menjadi Presiden Ekuador pada periode berikutnya. Correa dengan strategi yang dilakukan dapat dinilai bahwa dirinya menggunakan pendekatan populis untuk mendapatkan dan mempertahankan apa yang menjadi kepentingan dirinya dalam memimpin menjadi seorang Presiden Ekuador.

Pada Bab II penelitian ini telah membahas mengenai strategi awal yang digunakan Rafael Correa untuk menarik perhatian warga negara Ekuador sehingga dapat menjadi pengikut dirinya. Correa menggunakan sebuah retorika politik dan mengingatkan kembali kepada warga negara Ekuador mengenai sejarah pahit yang telah dialami oleh negara mereka, sehingga Correa muncul sebagai seorang pahlawan yang menyelamatkan Ekuador dari keterpurukan tersebut. Setelah mendapatkan perhatian warga negara, Correa juga melakukan mobilisasi terhadap warga negara Ekuador agar dapat mendukung dirinya dalam mengambil segala bentuk kebijakan yang ada, sehingga tidak ada yang menjadi ancaman bagi Rafael Correa dalam berkuasa di Ekuador (Barr, 2017, hal. 29)

Correa menjanjikan kemajuan dalam politik, ekonomi dan sosial di Ekuador dengan cara cukup dengan tidak melakukan pemberontakan kepada dirinya dalam mengambil sebuah keputusan, karena pada dasarnya Correa dengan kekuasaannya semata-mata hanya untuk memberikan kesejahteraan kepada warga negara Ekuador.

Pada Bab III terdapat dua poin lanjutan dari Bab II yang menyempurnakan gaya kepemimpinan Correa sebagai seorang pemimpin populis. Bab III tersebut membahas mengenai strategi Correa agar dapat mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya dengan salah satu cara yaitu perubahan konstituensi yang ada di Ekuador. Correa dengan adanya perubahan tersebut memudahkan dirinya dalam menentukan masa depan perpolitikan Ekuador selanjutnya. Hal tersebut kemudian menjadikan Rafael Correa untuk membentuk suatu rezim otoriter agar dapat

berkuasa lebih lama lagi di Ekuador untuk menggapai visi awal dirinya menjabat menjadi Presiden Ekuador.

Keempat poin yang telah dijabarkan pada Bab II dan Bab III tersebut mencoba untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada Bab I, di mana rumusan masalah tersebut mempertanyakan mengapa Rafael Correa dapat terpilih kembali menjadi Presiden Ekuador pada periode berikutnya yaitu tahun 2013-2017. Melihat dari penjabaran analisis yang menggunakan empat poin perspektif yang dituliskan oleh Robert Barr tersebut, penulis dapat melihat bahwasanya Rafael Correa merupakan seorang pemimpin yang populis. Correa menggunakan pendekatan yang halus pada awal dirinya terjun ke dunia perpolitik Ekuador, namun dengan tegas menunjukkan dirinya mampu untuk mengemban tugas sebagai seorang Presiden Ekuador.

Correa menggunakan serangkaian strategi agar dapat menggapai kepentingannya selama menjabat menjadi presiden Ekuador. Otoriter digunakan sebagai jalan agar Correa dapat menjabat menjadi presiden Ekuador lebih lama lagi, sehingga kepentingan dan cita-cita dirinya dalam revolusi Ekuador dapat tercapai. Correa tercatat menjabat menjadi presiden Ekuador terlama selama satu dekade, hal tersebut dapat terjadi karena adanya kerangka-kerangka pemikiran Correa yang sangat visioner. Rafael Correa memikirkan strategi-strategi jangka panjang untuk dapat menepati janjinya kepada warga negaranya yaitu merealisasikan revolusi negara agar politik, ekonomi dan sosial Ekuador dapat berkembang dan meningkat.

Mobilisasi warga negara dengan diwadahi dalam kebijakan komunikasi dibentuk oleh Correa sebagai alat untuk mengatur media masa yang ada di negaranya. Selain itu, mengatur jalur media masa di Ekuador juga berdampak kepada pembentukan citra publik yang positif, sehingga Correa senantiasa dapat diingat selalu oleh seluruh lapisan warga negara. Correa dapat memenangkan pemilihan umum presiden Ekuador pada periode berikutnya, karena citra publik yang telah terbentuk sebelumnya.

Tujuan Rafael Correa dalam penggunaan wadah komunikasi yang warga diatur oleh Alvarado yaitu agar segala sesuatu yang berada pada media masa yang berdampak kepada popularitas dirinya dapat dihapuskan. Correa menginginkan warga negaranya selalu memandang dirinya sebagai seorang pahlawan yang rela berkorban demi keberlangsungan perkembangan negaranya. Hal tersebut menyebabkan peluang kemenangan yang dimiliki oleh Correa semakin besar.

Bantuan sosial yang diberikan Correa kepada warga negaranya juga berpengaruh besar terhadap terpilihnya kembali Correa menjadi presiden Ekuador pada periode selanjutnya. Correa memberikan bantuan tersebut menurut penulis bertujuan agar warga negara Ekuador memiliki sebuah hubungan erat di mana Correa dinilai oleh warga negaranya memiliki kepedulian terhadap warga negaranya. Implementasi dari kemajuan politik, ekonomi dan sosial yang dicanangkan oleh Correa pada masa kampanye, sedikit demi sedikit mulai terlihat dengan adanya implementasi bantuan yang diberikan untuk warga negaranya.

Implementasi janji terhadap warga negara mengenai pembangunan politik, ekonomi dan sosial di Ekuador dengan memberikan bantuan, ternyata diselingi dengan kesadaran warga negara terhadap rezim otoriter yang dibentuk oleh Correa, sehingga menyebabkan penurunan terhadap pengikut Correa. Penurunan terhadap pendukung Correa tersebut, tidak menyebabkan Correa kalah pada periode pemilihan berikutnya. Hal tersebut terbukti dengan suara yang diraih oleh Correa masih unggul dibanding calon presiden lainnya yang juga mencalonkan diri.

Faktor utama kemenangan Correa dalam pemilihan umum Ekuador pada tahun 2009 tersebut ialah Correa mampu menjalankan skenario yang di bentuk oleh dirinya terkait dengan pembentukan citra positif dan ajakan untuk melakukan perubahan di Ekuador kepada warga negara Ekuador. Dengan adanya hal tersebut tentu saja penulis melihat bahwa hal tersebut menguntungkan bagi Rafael Correa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Affabeta.
- Skidmore, T. E., Smith, P. H., & Green, J. N. (2010). *Modern Latin America Seventh Edition*. New York: Oxford University Press.
- Anthony, B. (2012). *Social Conflict, Economic Development and Extractive Industry*. New York City: Routledge.
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2014). *Pengantar Hubungan Internasional edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burchill, S., & Linklater, A. (2015). *Theories of International Relation Fifth Edition*. New York: Penerbit Nusa Media.
- Winarno, Budi. 2016. *Kebijakan Publik Era Globalisasi: Teori, Proses, dan Studi Komparatif*. Yogyakarta: CAPS

Jurnal

- Aviles, W. (2009). Policy Coalition, Economic Reform and Military Power in Ecuador and Venezuela. *Third World Quarterly*, 1549-1564.
- Allen, A. M., & Hitchcock, R. K. (2008). Dos Gatazos: Indigenous Organization And Political Strategy In Two Andean Communities. *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development*, 251-282.
- Barr, R. R. (2017). The Resurgence of Populism in Latin America. Dalam R. B. Robert, *The Resurgence of Populism in Latin America*. (hal. 23-56). Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc.
- Becker, M. (2011). Correa, Indigenous Movements, and the Writing of a New Constitution in Ecuador. *Latin American Perspectives*, 47-62.
- Becker, M. (2013). The Stormy Relations between Rafael Correa and Social Movements in Ecuador. *Latin American Perspectives*, 43-62.
- Beittel, J. S. (2013). Ecuador: Political and Economic Conditions. *Analyst in Latin American Affairs*, 1-9.
- Conaghan, C. M. (2012). Prosecuting Presidents: The Politics within Ecuador's Corruption Cases. *Journal of Latin American Studies*, 649-678.
- Conaghan, C., & Torre, C. D. (2008). The Permanent Campaign of Rafael Correa: Making Ecuador's Plebiscitary Presidency. *The International Journal of Press/Politics*, 267-284.
- De la Torre, C. (2013). Technocratic Populism in Ecuador. *Journal of Democracy*, 33-46.
- Ghosh, J. (2012). Redefining Development and Quality of Life: New Economic Strategies in Ecuador. *Economic and Political Weekly*, 37-43.

- Gonzalez, A. J., & Lopez, M. P. (2018). The indigenous movement in Ecuador: resource access and. *Canadian Journal of Latin American and Caribbean*, 1-21.
- Hauge, W. (2010). When Peace Prevails: The Management of Political Crisis in Ecuador, Madagascar, Tunisia, and Venezuela. *Alternatives: Global, Local, Political*, 469-493
- Ghosh, J. (2012). Redefining Development and Quality of Life: New Economic Strategies in Ecuador. *Economic and Political Weekly*, 37-43.
- Jameson, K. P. (2011). The Indigenous Movement in Ecuador: The Struggle for a Plurinational State. *Latin American Perspectives*, 63-73
- Mansfeld, R. C., Mantilla, P., & Antrosio, J. (2012). Rafael Correa's Multicolored Dream Shirt: Commerce, Creativity, and National Identity in Post-Neoliberal Ecuador. *Latin American and Caribbean Ethnic Studies*, 275-294.
- Marc, B. (2011). Correa, Indigenous Movements and the Writing of a New Constitution in Ecuador. *A Second Look At Latin American Social Movements*, 47-62.
- Marc, B., & Riofrancos, T. N. (2018). A Souring Friendship, a Left Divided. *NACLA Report on the Americas*, 124-127.
- Mateo, J. P., & Garcia, S. (2014). The Oil Sector in Ecuador. . *Problemas del Desarrollo. Revista Latinoamericana de Economía by Instituto de Investigaciones Económicas*, 1-10.
- Narins, T. P. (2013). Ecuadorian State-Capacity Building through Territorial Strategic Asset Management. *Journal of Latin American Geography*, 35-61.
- Ortiz, A. (2015). Taking Control of the Public Sphere by Manipulating Civil Society: The Citizen Revolution in Ecuador. *European Review of Latin American and Caribbean Studies / Revista Europea de Estudios Latinoamericanos y del Caribe*, 29-48.
- Ray, R., & Kozameh, S. (2012). Ecuador's Economy Since 2007. *Center for Economic and Policy Research*, 1-23.
- Rebecca, R., & Sara, K. (2009). Ecuador's Economy Since 2007. *Center for Economic and Policy Research*, 1-23.
- Urbinati, N. (2019). Political Theory of Populism. *Annual Review of Political Science*, 1-26.

Internet

- A Mandate for Change*. (2006, November 30). Dipetik October 3, 2019, dari The Economist: <https://www.economist.com/the-americas/2006/11/30/a-mandate-for-change>
- HPH Takes Control of Manta*. (2006, November 1). Dipetik October 4, 2019, dari Port Strategy. Insight for marine technology professionals: https://www.portstrategy.com/news101/world/americas/hph_takes_control_of_manta

- Trading Economics. (2017). *Ecuador GDP*. Dipetik September Friday, 2018, dari tradingeconomics: <https://tradingeconomics.com/ecuador/gdp>
- Ruales, V. (2017, June 6). *Rafael Correa: The Ecuadorian Dream*. Dipetik September 26, 2018, dari harvardpolitics: <http://harvardpolitics.com/world/rafael-correa-the-ecuadorian-dream>
- Michelle, C.-C. (2015, October 15). *Ecuador's Rafael Correa pushes for foreign investment*. Dipetik September 19, 2018, dari CNBC: <https://www.cnbc.com/2015/10/15/ecuadors-rafael-correa-pushes-for-foreign-investment.html>
- Irene, C. (2013, February 14). *Ecuador's Rafael Correa eyes third term as president*. Dipetik October 3, 2019, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-21379601>
- Jonathan, K. (2016, January 29). *Controversial Ecuador oil deal lets China stake an \$80-million claim to pristine Amazon rainforest*. Dipetik October 4, 2019, dari Los Angeles Times: <https://www.latimes.com/world/mexico-americas/la-fg-ecuador-china-oil-20160129-story.html>
- Cabrera, M. C. (2015, October Thursday). *CNBC*. Dipetik September Friday, 2018, dari Ecuador's Rafael Correa pushes for foreign investment: <https://www.cnbc.com/2015/10/15/ecuadors-rafael-correa-pushes-for-foreign-investment.html>
- Caselli, I. (2011, April 20). *Ecuador President Rafael Correa loses indigenous allies*. Dipetik October 4, 2019, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-12944231>
- Casey, N., & Ayala, M. (2017, February 19). *Ecuador Votes as Latin America's Left Sags, a Generation of Icons Gone*. Dipetik December 29, 2018, dari The New York Times: https://www.nytimes.com/2017/02/19/world/americas/ecuador-rafael-correa-lenin-moreno-guillermo-lasso.html?rref=collection%2Ftimestopic%2FCorrea%2C%20Rafael&action=click&contentCollection=timestopics®ion=stream&module=stream_unit&version=latest&contentP
- BBC News. (2013, February 27). *Profile: Ecuador's Rafael Correa*. Dipetik September 26, 2018, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-11449110>
- BBC News. (2013, February 27). *Profile: Ecuador's Rafael Correa*. Dipetik September 26, 2018, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-11449110>
- Weisbrot, M. (2013, February 15). *Why Ecuador loves Rafael Correa*. Dipetik September 19, 2018, dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/feb/15/rafael-correa-ecuador-elections>
- OPEC. (2016). *OEC Bananas of Ecuador*. Dipetik October 1, 2018, dari OEC: <https://atlas.media.mit.edu/en/profile/hs92/0803/>

OPEC. (2018). *Ecuador facts and figures*. Dipetik October 1, 2018, dari OPEC: https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/148.htm

Michelle, C.-C. (2015, October 15). *Ecuador's Rafael Correa pushes for foreign investment*. Dipetik September 19, 2018, dari CNBC: <https://www.cnbc.com/2015/10/15/ecuadors-rafael-correa-pushes-for-foreign-investment.html>

